

EDISI
MENGENAL KEAGUNGAN SANG PENCIPTA



Pesan
CINTA
Untuk Anakku

(Base on Q.S. Lukman (31) : 12-19)

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag
Dr. Chandrawaty, M.Pd

PESAN *CINTA* **UNTUK ANAKKU**

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag

Dr. Chandrawaty, M.Pd



PESAN *CINTA*

UNTUK ANAKKU

Penulis :

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag

Dr. Chandrawaty, M.Pd

ISBN : **978-623-90925-4-2**

Editor :

Siti Anisah

Desain Sampul :

Kafkaylea

Penerbit :

EDU PUBLISHER

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Website : www.edupublisher.id Email : edupublisher1@gmail.com

Instagram : @edupublisher1 Whatsapp : 0812 1496 6550 (WA)

Cetakan Pertama, Juli 2019

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Persembahan untuk Pembaca

Semoga dengan membaca buku ini, akan memberikan inspirasi bagaimana menjadi seorang anak yang shaleh/shalehah, dan atau menjadi orang tua yang amanah dan mulia.

Semoga dengan mengamalkan apa yang ada di dalam buku ini, dapat mengantarkan kita kepada keridhan-Nya dan menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya, dan berbuah kemuliaan di dunia dan di akhirat.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, shalawat dan salam kepada Rasulullah s.a.w, hari ini di ruang Inspirasi yang penuh dengan kenangan dan kelucuan dari anak-anak yang selalu menyelingi aktivitas menulis dengan “iklan imajinatif”, yang mengharuskan penulis menunda pekerjaan dan meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan mereka.

Buku ini ditulis bersama Ibu Dr. Chandrawaty, M.Pd seorang pejuang pendidikan yang tidak pernah lelah untuk terus membangkitkan dan mengembangkan pendidikan yang progresif, terutama pendidikan anak usia dini.

Judul “Pesan Cinta untuk Anakku”, terinspirasi dari kisah perjalanan hidup Lukmanul Hakim, seorang manusia biasa yang dimuliakan oleh Allah S.W.T., bahkan diabadikan namanya menjadi salah satu surat dalam al-Qur`an, karena keberhasilannya mendidik anak-anaknya menjadi generasi unggul dan shaleh. Pesan-pesan lukman Nulhakim kepada anaknya sebagaimana tertulis dalam Q.S. Lukman (31) : 12-19, menjadi dasar penulisan buku ini, terlebih penulis sedang dalam proses mengkaji dan mendalami konsep pendidikan Islam berdasarkan Q.S. Lukman (31) : 12-19.

Berdasarkan kajian dan pemahaman penulis, Konsep pendidikan Islam berdasarkan Q.S. Lukman (31) : 12-19, adalah sebagai berikut : (1) Mengenalkan pengetahuan tentang sang pencipta; (2) Mengenalkan pengetahuan tentang diri dan asal usul manusia; (3) Mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai landasan argumentasi dalam menjalani kehidupan; (4) Mengenalkan dan mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang hukum sebab akibat (hukum kausalitas); (5) Melatih dan membiasakan sholat; (6) Melatih dan membiasakan beramar maruf nahi munkar; (7) Melatih dan membiasakan anak untuk bersabar; (8) Melatih dan membiasakan anak untuk memiliki kepedulian kepada sesama; (9) Melatih dan membiasakan anak untuk tidak memiliki sifat sombong dan angkuh; (10) Melatih dan membiasakan anak untuk hidup bersahaja; (11) Melatih dan membiasakan anak untuk memiliki sopan santun.

Buku ini terbagi atas 3 edisi, yaitu : 1) Mengenal Keagungan Sang Pencipta; 2). Hidup adalah Ibadah; dan 3). Akhlakmu adalah Jati dirimu. Pada Buku Edisi Mengenal Keagungan Sang Pencipta, penulis hanya mengambil empat konsep pendidikan saja, dan menjadikan empat bagian atau bab, yaitu : 1) Mengenalkan sang

pencipta; (2) Mengenalkan diri dan asal usul manusia; (3) Mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai landasan argumentasi (4) Mengenalkan hukum sebab akibat (hukum kausalitas). Pada setiap babnya terdiri dari 5 chapter.

Ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, yang telah *men-support* tersusunnya buku ini, kepada seluruh dosen, guru, aktivis dan pejuang pendidikan, dan seluruh orangtua yang tulus mencintai dan menyayangi anaknya, terkhusus kepada kedua orangtuaku, adik-adikku, istri tercinta dan anak-anakku sebagai sumber inspirasi, Kafka Sylvia Azzurra, Kayla Sakina Agafiya, dan si bungsu Kalea Shazia Amanina.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan kebaikan bagi masyarakat, dan dapat menjadi inspirasi dalam mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan al-Qur`an dan al-Hadits.

Tasikmalaya, Juli 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
BAB I: Mengenalkan Sang Pencipta	1
Chapter 1 : Cinta Suci, Cinta Ilahi	1
Chapter 2 : Cinta Jangan Engkau Nodai.....	10
Chapter 3 : Antara Yakin dan Percaya.....	19
Chapter 4 : Antara Logika dan Nurani	31
Chapter 5 : Cinta Semesta, Berbuah Surga.....	41
BAB II: Mengenalkan Diri dan Asal Usul	
Manusia	51
Chapter 6 : Kenali Dirimu dan Asal Usulmu.....	51
Chapter 7 : Mau Kemana Kamu Pergi?	59
Chapter 8 : Bekal Terbaik.....	70
Chapter 9 : Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu....	82
Chapter 10 : Birru Aba`akum, Tabirrukum	
Abna`ukum	91

BAB III: Mengajarkan Ilmu Pengetahuan sebagai Dasar Argumentasi.....	99
Chapter 11 : Ayat-Ayat Qouliyah dan Kauniyah .	99
Chapter 12 : Bacalah! Maka Dunia dalam Genggamanmu	109
Chapter 13 : Menulislah! Maka Kamu akan Dikenang	117
Chapter 14 : Ilmu adalah Kunci Kebahagiaan	123
Chapter 15 : Ilmu Syarat Menjadi Pemimpin.....	130
BAB IV: Mengenalkan Hukum Kausalitas....	138
Chapter 16 : Tanggung Jawab	138
Chapter 17 : Memanen Apa yang Ditanam.....	153
Chapter 18 : Jangan Pernah Berbohong.....	162
Chapter 19 : Amanah Jangan Kau Hianati	173
Chapter 20 : Janji Harus Kau Tepati.....	186
Profil Penulis.....	200





Bab 1
**Mengenalkan Sang
Pencipta**

Chapter 1 :

Cinta Suci, Cinta Ilahi



Wahai anakku.....

Wahai Bidadari kecilku....

Cinta adalah anugerah terindah yang Allah tanamkan dalam hati manusia, dengan cinta hidup manusia menjadi indah dan berwarna. Karena cinta, keseimbangan dan kelestarian alam semesta senantiasa terjaga, terawat, indah, serta senantiasa memberikan kenyamanan bagi makhluk hidup yang hidup di dalamnya.

Cinta tidak dapat dibunuh atau dihilangkan dari hati manusia, karena cintalah manusia hidup dan menikmati kehidupannya. Cinta akan harta, mendorong manusia untuk bekerja dan berkreasi,

sehingga mendatangkan banyak harta dan memenuhi pundi pundi kekayaannya. Cinta akan jabatan, memotivasi setiap pekerja untuk memantaskan diri dan mengembangkan diri, sehingga dapat mencapai jenjang karir tertinggi dalam profesi yang digelutinya. Cinta kepada istri dan anak, telah membakar semangat untuk melakukan apapun demi kebahagiaan anak dan istrinya.

Dalam cinta ada banyak unsur yang dapat merubah manusia, dari lemah menjadi kuat, dari malas menjadi rajin, dari takut menjadi berani, dari cuek menjadi peduli, dari kehampaan menjadi penuh makna dan cerita yang digoreskan pada kanvas kehidupannya.

Suatu hari, terjadi kecelakaan tunggal lalu lintas, yaitu sebuah truk menabrak papan nama pesantren tempat saya mondok, akibat benturan dan hantaman keras, maka papan nama pun roboh dan menimpa seorang anak yang sedang bermain di bawah papan nama tersebut, dari kejauhan seorang ibu

berlari sambil menjerit meminta tolong untuk menyelamatkan anaknya. Keajaiban pun terjadi, ketika seorang ibu dengan tenaga cinta mampu mengangkat papan nama, yang menimpa anaknya sendirian tanpa bantuan orang lain. Alhamdulillah anak dapat terselamatkan, dan hanya mengalami luka ringan saja, ketika warga akan memindahkan papan nama tersebut ke tempat yang aman, papan nama tersebut tidak dapat diangkat kecuali oleh 4 orang pria dewasa. Inilah bukti cinta, merubah yang lemah menjadi kuat.

Kaum anshor adalah penduduk madinah yang awalnya saling bermusuhan satu suku dengan suku lainnya, sehingga ada sebuah adagium yang menyatakan, “tiada hari tanpa konflik dan perang demi harga diri suku”. Suku Aus dan Khajraj ibarat Tom and Jerry, yang menikmati kehidupan dalam konflik, dan sebaliknya hidupnya menjadi hampa ketika berdamai atau gencatan senjata, untuk tidak saling serang dan menyakiti satu dengan lainnya.

Ketika hidayah Islam masuk dalam relung hati penduduk madinah, dan terhujam pada hatinya ajaran Islam yang penuh cinta dan damai, maka jangkakan dengan sesama penduduk madinah, kaum anshor dengan ketulusannya mau berbagi dengan kaum Muhajirin yang datang berhijrah dari Makkah ke Madinah. Inilah cinta yang telah membuat manusia peduli kepada sesamanya.

Cinta manusia akan harta, tahta, dan wanita adalah kewajaran dan sebuah karunia terindah yang dianugerahkan Sang Pencipta kepada makhluknya. Sebagaimana firmanNya, *“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”*. (Q.S. al-Imran (3) : 14).

Cinta akan berbuah suka, apabila manusia membangun singgasana cinta dalam hati nurani yang tulus dan suci, serta terkoneksi dengan akal sehat yang tidak terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan nafsu yang dibelenggu oleh setan.

Cinta akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat, tetapi apabila cinta bersemayam dalam singgasana nafsu hewani, yang hanya mengandalkan insting belaka, maka manusia akan jatuh pada kehinaan dan kedukaan yang tak berujung. Manusia diberi kebahagiaan di dunia, tapi kebahagiaan tersebut hanyalah semu belaka, yang akan membuat manusia jatuh lebih dalam ke jurang kehinaan dan kesesatan, atau lebih dikenal dengan istilah “*istidraj*”.

Abdullah Nashih Ulwan mengkategorikan cinta (*al-hubb*) menjadi 3 tingkatan, yaitu : (1). *Al-mahabbah al-Ula*; (2). *Al-mahabbah al-Wustha*; dan (3). *Al-mahabbah al-Adna*. *Al-mahabbah al-Ula* atau cinta yang utama, adalah kecintaan seorang mukmin

kepada Allah dan Rasul-Nya, di atas kecintaan kepada makhluk lainnya, sehingga ikrar kalimat *syahadatain* yang tertanam dalam hati dan terucap dengan lisannya, diwujudkan dalam kehidupannya, sehingga apapun yang dilakukannya di dunia ini, semua karena cinta dan mengharap cintaNya semata. Sebagaimana firman-Nya, *“Katakanlah (Muhammad)”sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah. Tuhan seluruh Alam”* (Q.S. al-An`am (6) : 162).

Manusia yang menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segala cinta kepada makhlukNya, maka ia akan cinta dan dicintai Sang Pencipta, dan di akhirat kelak akan dipanggil dengan penuh cinta dari Ilahi rabbi, *“wahai jiwa yang tenang!, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang ridha (penuh cinta) dan di ridhai-Nya (dicintai-Nya), maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surgaKu”*. (Q.S. al-Fajr (89) : 27-30).

Al-mahabbah al- Wustha atau cinta pertengahan, dimana manusia mencintai harta, tahta, wanita, anak-anak, dan hal-hal yang diizinkan oleh Allah S.W.T., sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dalam hal ini manusia menjadikan kecintaannya kepada harta, tahta, wanita, dan anak-anak, sebagai sarana untuk menggapai keridhaan-Nya. Hal ini dapat terjadi apabila manusia memiliki akses dan kendali pada hal yang dicintainya, bukan sebaliknya dimana diri manusia dikendalikan oleh hal-hal yang dicintainya. Apabila manusia telah dikendalikan oleh sesuatu yang dicintainya selain Allah dan Rasul-Nya, maka inilah awal kehancuran dan kehinaan bagi manusia.

Seorang hartawan yang memiliki harta yang berlimpah, dalam perumpaman bahasa sundanya “*bro di juru, bro di panto, ngalayah di tengah imah*” (hartanya tersimpan di seluruh sudut rumah, depan pintu rumah, dan tengah rumah pun dipenuhi dengan harta), keadaan tersebut memberikan peluang besar untuk lebih mendapatkan keridhaan-Nya, apabila dia

menjadi pengendali utama pada harta yang dimiliki, tetapi apabila harta itu menjadi pengendali bagi pemiliknya, dapat dipastikan harta yang dimiliki akan menjadi sumber masalah bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Kelak di akhirat manusia akan diminta pertanggungjawaban dari mana dan untuk apa hartanya digunakan.

Manusia yang dikendalikan oleh hal-hal yang dicintainya selain Allah dan Rasul-Nya, maka ia dikategorikan kedalam *Al-mahabbah al-Adna* atau cinta yang paling rendah, dimana cinta akan membawa manusia pada duka dan nestapa, dan berbuah penyesalan yang tidak dapat diperbaiki kelak di akhirat, kecuali manusia akan menuai ganjaran dan balasan dari Sang Pencipta yang kekal abadi.

Wahai anakku.....
Wahai Cahaya hatiku....

Tanamkan cinta dalam hatimu, jagalah kesucian cintamu dengan nurani dan akal sehatmu. Kejarlah

cinta ilahi rabbi dengan segala daya dan upayamu, karena cinta Ilahi adalah cinta sejati yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan yang hakiki dan tidak bertepi. Silahkan kamu kuasai dunia, kamu miliki harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi, istri/suami dan anak terbaik, tetapi jadikan mereka alat dan jalanmu menggapai ridha-Nya, bukan kemurkaan-Nya.



Chapter 2:

Cinta, Jangan Engkau Nodai!



Wahai anakku.....

Wahai Penawar rinduku....

Noda adalah noktah, bercak, aib, atau cela yang dapat mengotori sesuatu yang suci menjadi tidak suci, yang bersih menjadi kotor, bening berubah menjadi pekat, yang ikhlas berbalik berharap balas, dan yang tulus menjadi ketus. Maka hati-hatilah dengan noda, jangan sampai noda ada dalam diri manusia, karena noda akan merusak dan menghancurkan kemanusiaan.

Manusia bukanlah malaikat yang akan selalu benar, bukan pula setan yang dapat dipastikan selalu salah, tetapi manusia berada diantara keduanya,

kadang benar kadang salah, terlebih manusia memiliki potensi untuk melakukan kesalahan dan lupa (*al-insan mahallul khata wa nisyān*), yang menyebabkan manusia memiliki noda dalam catatan hidupnya. Tugas manusia adalah memastikan dirinya selalu bersih, suci, dan terbebas dari noda, sebagaimana dilafalkan dalam setiap sholatnya pada do`a iftitah, “*Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana dibersihkannya kain yang putih dari noda. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air hujan, air es, dan air dingin.*” (HR. Al-Bukhari no. 744 dan Muslim no. 1353, dari Abu Hurairah).

Apabila karena kesalahan dan kekhilafan, manusia membuat noda dalam catatan hidupnya, maka bersegeralah memohon ampunan dan bertaubat “*taubatan nasuha*”, sebagaimana firman-Nya, “*wahai*

orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kamu kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. at-Tahrim (66) : 8).

Hakikat taubat adalah upaya manusia memurnikan kembali dirinya dari segala noda yang mengotori kesuciannya. Dalam taubat terkandung harapan kepada Sang Pencipta untuk dapat menghapus noda pada catatan hidup manusia, dan kembali kepada kemurniannya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya *al-Qur`anul Adzim*, berpendapat “taubat

yang jujur adalah taubat yang didasari atas tekad yang kuat, yang berupaya menghapus kejelekan-kejelekan di masa silam, yang menghimpun dan mengentaskan pelakunya dari kehinaan”. Dan bagi al-Qurtubi dalam kitab *al-Jami li ahkamil Qur`an*, beliau berpendapat bahwa taubat tersebut telah memperbaiki ketaatan dan menguatkannya, sebagaimana jahitan yang memperbaiki pakaian dan menguatkannya”.

Wahai anakku.....

Wahai amanah Tuhanku....

Noda yang dapat mengotori kesucian cintamu sangatlah banyak, dan berserakan di sekitar kehidupanmu, maka berhati-hatilah jangan sampai noda menempel dan mengotori kesucian cintamu. Cara terbaik untuk menghindari noda adalah dengan jalan ketakwaan, dan ketakwaan yang sebenar-benarnya takwa. Sebagaimana dalam sebuah atsar Umar bin Khattab r.a., yang berdialog dengan Ubay

bin Ka'ab tentang makna takwa. Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika Umar bin Khattab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang Taqwa. Ubay balik bertanya : "Apakah anda pernah melewati jalan yang banyak duri?" "Pernah", Jawab Umar. Ubay bertanya kembali : "Bagaimana ketika anda melewatinya ?", Umar menjawab : "Saya bersungguh-sungguh serta berhati-hati sekali supaya tidak terkena duri". Ubay akhirnya mengatakan : "Itulah arti Taqwa yang sebenar-benarnya."

Apabila noda terlanjur mengotori catatan hidupmu maka segeralah bertaubat, dengan kesungguhan menyesali perbuatan tersebut, memohon ampunan, bertekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahan, serta tutupi dan tebuslah kesalahan yang telah kamu perbuat, dengan kebaikan-kebaikan yang lebih banyak, seraya berharap ampunan Sang Khalik dan dihapusnya noda hitam pada catatan hidupmu.

Noda pertama yang harus kamu hindari, adalah noda yang dapat mengotori dan bahkan dapat membatalkan *syahadatain*, diantaranya : (1). Bertawakkal bukan kepada Allah S.W.T.; (2). Tidak mengakui semua nikmat lahir dan batin adalah karunia-Nya; (3). Tidak Menegakkan Hukum Islam; (4). Membenci Islam sebagian atau seluruhnya; (5). Beramal bukan karena Allah S.W.T.; (6). Mengutamakan kehidupan dunia, dan melupakan kehidupan akhirat; (7). Menghalalkan sesuatu yang diharamkan, dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah S.W.T.; (8). Melakukan kemusyrikan, Tahayul, Bid`ah, dan Khurafat; (9). Beribadah bukan kepada Allah; dan perbuatan lainnya.

Noda kedua yang harus kamu hindari, adalah noda yang dapat mengotori dan bahkan dapat menghilangkan nilai ibadahmu, diantaranya : (1). Beribadah karena ingin mendapatkan pujian manusia; (2) Beribadah tidak sesuai dengan tuntunan

Rasulullah s.a.w.; (3). Beribadah tetapi tidak memenuhi syarat dan rukunnya; (4). Melaksanakan ibadah dengan malas (*kusaala*); (5). Beribadah dengan tergesa-gesa, dan mengabaikan aspek tertib, tartil dan *tuma`ninah*; dan perbuatan lainnya.

Noda ketiga yang harus kamu hindari adalah noda yang dapat mengotori muamalahmu, diantaranya : (1) Rasa dendam; (2) Hasud dan dengki; (3) Licik dan curang; (4) Sombong dan angkuh; (5). Hianat; (6) Ingkar Janji; (7). Janji Palsu; (8). Tipudaya dan tipu muslihat; (9) Malas; (10). Pamrih; dan sifat-sifat buruk lainnya yang dapat menjadikan hati manusia berpenyakit.

Apabila hatimu terjangkit penyakit, maka obatilah hatimu dengan selalu membaca al-Qur`an dan maknanya, karena al-Qur`an bagi seorang muslim adalah petunjuk, penerang, dan penyembuh bagi manusia, setelah itu dirikan dan jagalah diri untuk selalu melaksanakan sholat malam dan dzikir, karena pada dua pertiga malam adalah waktu yang

paling mustajab untuk dikabulkannya doa-doa manusia, yang dipanjatkan dalam keheningan malam penuh rasa khusyu dan pengharapan.

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi kehidupan manusia, oleh karena itu memilih lingkungan yang baik dan tepat adalah sebuah keniscayaan bagi seorang muslim. Ketika bergaul dan berkumpul dengan orang-orang shaleh akan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, dan akan menentramkan hati dan jiwa manusia. Setelah itu rutinkanlah untuk berpuasa, karena dengan puasa manusia dapat mengendalikan nafsu yang senantiasa condong kepada keburukan. Puasa adalah benteng (*junnatun*) bagi manusia untuk menghalau segala tipu daya setan, yang memiliki tugas abadi yaitu menyesatkan manusia, sehingga manusia berpaling dari Sang Pencipta.

Wahai anakku.....

Wahai amanah Tuhanku....

Jagalah kesucian cintamu pada Ilahi, dengan senantiasa menjaga kesucian hati, jangan pernah engkau biarkan penyakit hati hinggap di hatimu, karena apabila satu noda penyakit menempel pada hati manusia, maka akan mengundang ribuan bahkan jutaan penyakit hati lainnya. Apabila hati manusia sudah tertutup dan terbelenggu dengan berbagai macam penyakit hati yang komplikasi, maka itulah tanda hidayah dan taufiq Allah S.W.T., akan tertolak dan menjauh dari diri manusia.



Chapter 3 :

Antara Yakin dan Percaya



Dalam sebuah forum akademik, seorang dosen bertanya kepada mahasiswanya tentang makna iman. Setelah sesaat berfikir dan merangkai jawaban atas pertanyaan tersebut, akhirnya seorang mahasiswa memberanikan diri mengacungkan jarinya, sebagai pertanda bahwa mahasiswa tersebut akan berusaha menjawab dan berargumentasi. “Iman itu percaya, percaya akan adanya Allah, malaikat, para nabi, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadha dan qadar”.

Dosen : “bagus!. Adakah jawaban lainnya (sambil menunjuk mahasiswa lainnya)

Setiap mahasiswa memberikan jawaban hampir sama antara satu dengan yang lainnya, yaitu Iman adalah percaya.

Dosen tersebut balik bertanya : “kalau iman dimaknai percaya, kira-kira lebih beriman siapa antara anda dengan Iblis?”

Mahasiswa semuanya terdiam, karena kaget dengan pertanyaan dosennya, kemudian salah satu mahasiswa bertanya : “tentu saja saya, pak!. Bukankah iblis itu sudah dikutuk akan menjadi penghuni neraka.

Dosen : ”memang benar!, tetapi iblis juga percaya kok bahwa Allah itu Tuhannya”, sebagaimana dalam firman-Nya, *“Ia (iblis) berkata, ” Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya”* (Q.S. al-Hijr (15) : 39).

Mahasiswa : (terdiam karena bingung sambil bergumam) “oh iya ya pak, iblis juga percaya dan mengakui bahwa Allah itu Tuhan alam semesta!!!”

Dosen : “iblis sudah berkomunikasi langsung dengan Allah, bagaimana tidak percaya coba?” terus permintaan Iblis juga dikabulkan oleh Allah S.W.T.,!

Mahasiswa : (dengan raut muka bingung) “permintaan apa pak?”

Dosen : “permintaan penanggungan kutukan!”
Coba buka al-Qur`annya dan lihat pada surat al-Hijr ayat 36-38. Silahkan dibaca artinya saja!”

Mahasiswa : “Ia (iblis) berkata : *”ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penanggungan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Allah berfirman, (baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penanggungan sampai hari yang telah ditentukan (Kiamat)”*.

Mahasiswa : (makin bingung, seraya berkata) “kalau iman artinya percaya, berarti harusnya Iblis

yang paling beriman ya pak?”. Terus yang tepat arti iman itu apa pak?”

Iman secara bahasa adalah keyakinan yang menyeluruh, komprehensif dan tidak parsial (*al-yakinu kulluh*), sehingga ketika ada yang mendefinisikan iman adalah meyakini dengan hati (*tasdhiqu bil qolbi*), diucapkan dengan lisan (*takriru bil lisan*), dan dibuktikan dengan perbuatan (*wa amalu bil ihsan*), mengandung makna yang sangat mendalam, bahwa iman bukanlah ada pada ranah kognitif, tetapi aspek psikomotorik yang diejawantahkan dalam bentuk sikap yang menjadi jati diri seseorang, lintas dimensi (dunia dan akhirat), sehingga manusia beriman menuju pada kesempurnaan hidup, dan refleksi dari nilai-nilai ketuhanan.

Wahai anakku.....

Wahai malaikat kecilku....

Jagalah imanmu!, ketika kamu beriman bahwa Allah adalah Tuhanmu, maka janganlah engkau

duakan Dia, jadikanlah Dia sebagai tujuan hidupmu, sehingga Dia adalah prioritas utama dalam hidupmu. Laksanakanlah segala perintah-Nya, dan jauhilah seluruh larangan-Nya, yakinlah dalam setiap perintah dan larangan-Nya ada rasa Rahman dan Rahim dari Sang Pencipta bagi hamba-Nya, bukan untuk membebani atau mengekangmu. Oleh karenanya sholatmu, ibadahmu, hidupmu, dan matimu hanyalah untuk Allah S.W.T., camkanlah dalam pikiran dan benakmu, sehingga hatimu, ucapanmu, dan tindakanmu akan selalu harmonis di bawah bimbingan Ilahi Rabbi.

Jagalah imanmu!, ketika kamu beriman bahwa Para Malaikat ada dan bekerja sesuai dengan tupoksi dari Tuhannya, sebagaimana dalam firman-Nya, *“...mereka(malaikat-malaikat itu) tidak membangkang kepada Allah, terhadap segala sesuatu yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka pun selalu melakukan segala sesuatu yang diperintahkan kepada*

mereka”.(At-Tahrim (66) :6). Ketika malaikat Raqib dan Atid ditugaskan untuk mendampingi di sebelah kanan dan kirimu, serta akan selalu mencatat seluruh amalmu, sebagaimana firman-Nya, *“(ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lainnya di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”*. (Q.S. Qaf (50) : 17-18). Maka hati-hatilah dalam berucap dan berbuat, ingatlah semua akan dicatat dalam sebuah pencatatan yang sangat canggih, sehingga kelak di hari akhir catatan tersebut akan diberikan dan dimintakan pertanggungjawabannya, setiap amal akan dibalasnya, kebaikan akan berbalas kebaikan, dan keburukan akan berbalas keburukan.

Jagalah imanmu!, ketika kamu beriman bahwa al-Qur`an adalah petunjuk dan pedoman hidupmu, maka al-qur`an harus kamu baca, pelajari, fahami,

hayati, dan amalkan dalam kehidupan keseharianmu. Jadikanlah al-Qur`an sebagai standar hukum dan hidupmu, sehingga kebenaran ilahi yang sangat obyektif dapat mengalahkan standar manusia yang sangat subyektif dan penuh dengan kepentingan. Ukurlah hidup dan amalmu dengan al-Qur`an bukan dengan perasaan nafsumu, sebab al-Qur`an akan meluruskan ketika salah, dan menyelamatkan hidupmu. Adapun perasaan nafsumu yang akan berbuat sebaliknya, yang akan membenarkan segala yang dilakukan, serta akan menjerumuskanmu.

Jagalah imanmu!, ketika kamu beriman bahwa para nabi dan rasul sebagai pembawa risalah islamiyah dan sebagai teladan, maka ikutilah risalahnya dengan penuh kesungguhan dan istiqomah, serta pelajari kisah perjalanan hidupnya, dan ambillah ibrah dari setiap kisah nya. Bagaimana kamu akan memiliki kesabaran dalam hidup, kalau kamu tidak pernah tahu kisah kesabaran nabi Ayyub a.s.;

bagaimana kamu akan memiliki keyakinan yang tinggi dalam usahamu, kalau kamu tidak pernah membaca kisah perjuangan Nabi Zakaria a.s, yang berharap putera di usia yang telah tua, bahkan istrinya pun mandul; bagaimana kamu dapat mensikapi orang tuamu yang dzalim dengan bijak, kalau kamu tidak pernah membaca kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya Azar; bagaimana kamu akan menjadi pemimpin yang pemberani dan hebat, kalau kamu tidak pernah membaca kisah Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.; bagaimana kamu kelak menjadi orang tua dapat menghadapi anakmu yang durhaka, kalau kamu tidak pernah membaca kisah Nabi Nuh a.s; bagaimana kamu kelak mejadi istri bagi suamimu yang durhaka dan dzalim, kalau tidak pernah membaca kisah orang shalih Asyiah r.a., istrinya Fir`aun; dan masih banyak kisah para nabi, Rasul, dan orang-orang shalih

Jagalah imanmu!, ketika kamu beriman bahwa hari kiamat itu pasti adanya, maka kamu tidak akan mengutamakan duniamu dibanding akhiratmu, bukankah Allah berfirman, *“padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal”* (Q.S. al-A`la (87):17), dan bukankah neraka Jahim disediakan untuk orang yang mengutamakan dunia, sebagaimana firman-Nya, *“Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka, sungguh, nerakalah tempat tinggalnya”*.(Q.S. an-Naaziat (79):37-39). Oleh karenanya jangan sampai lupa diri dan lalai, untuk membekali diri dengan bekal terbaik, yaitu takwa yang diwujudkan dalam bentuk amal sholeh.

Apabila kiamat terjadi, sungguh ngeri dan membuat hatimu menangis ketika membayangkannya, karena dahsyatnya peristiwa tersebut. Bumi bergoncang dahsyat, gunung-gunung beterbangan seperti kapas, air laut naik ke daratan, perut bumi mengeluarkan isi perutnya, benda-benda

langit saling bertabrakan, anak tidak akan peduli kepada orang tuanya, begitu juga orang tua tidak peduli pada anaknya, karena setiap orang memikirkan dirinya masing-masing. Dan masih banyak gambaran hari kiamat yang diinformasikan dalam al-Qur`an dan al-Hadits. Kapan kiamat itu akan terjadi? Jangankan kamu, Rasulullah s.a.w., saja tidak mengetahui kapan kiamat akan terjadi, kecuali tanda-tandanya belaka, maka selalu waspada dan bersiaplah dengan bekal terbaik, seandainya kiamat datang kapan pun.

Jagalah imanmu!, ketika kamu beriman akan adanya Takdir (qadha dan qodar), maka yakinkanlah bahwa kewajiban manusia adalah berikhtiar seoptimal mungkin, adapun hasilnya adalah ketetapan yang Maha Berkehendak. Oleh karenanya apapun aktivitas dan pekerjaan yang kamu lakukan, maka kerjakanlah dengan penuh tanggung jawab, kesungguhan, dan yang terbaik yang diiringi dengan

do`a dan penyerahan diri kepada sang Ilahi (*tawakkal*).

Wahai anakku.....

Wahai malaikat kecilku....

Imanmu adalah keyakinanmu yang menyeluruh tidak parsial, sehingga ketika menyatakan keimanan dan keislaman, maka kamu harus masuk ke dalam ajaran Islam secara *kaaffah*, apapun yang diperintahkan oleh Allah S.W.T., maka lakukanlah, sedangkan apapun larangan-Nya maka jauhilah.

Janganlah kamu masuk ke dalam Islam secara parsial, karena kehinaan di dunia dan kesengsaraan di akhirat adalah hadiah bagi orang yang tidak masuk Islam secara *kaaffah*, sebagaimana firman-Nya, “...Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka

dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S. al-Baqarah (2) : 85). Anakku, isilah hatimu dengan iman, berkata dan bertindak dalam hidupmu atas dasar iman, dan tidak boleh ada sedikitpun keraguan atau rasa bimbang.



Chapter 4 : *Antara Logika dan Nurani*



Wahai anakku.....
Wahai cahaya matakku....

Sesungguhnya Allah telah berfirman, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”*. (Q.S an-Nahl (16) : 78). Manusia terlahir ke muka bumi ini tanpa mengetahui sesuatu apapun dan tidak membawa apapun, setiap manusia memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi sukses ataupun gagal, tergantung bagaimana manusia menggunakan anugerah alat belajar yang dimilikinya.

Manusia akan mengetahui kebesaran dan keagungan Sang Pencipta, apabila manusia menggunakan alat belajar yang telah dianugerahkan kepadanya, yaitu panca indera lahirian, akal, dan hati nurani dengan bimbingan wahyu ilahi. Tiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk mengenal Sang Pencipta secara hakiki, apabila satu saja diabaikan maka manusia tidak akan pernah menemukan kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran ilahi rabbi.

Ketika kamu lahir, bahkan jauh sebelum lahir ke bumi atau ketika berada di dunia yang gelap gulita yaitu alam rahim, pasca ditiupkannya ruh kehidupan pada janin, maka janin manusia tersebut sudah dapat menggunakan pendengarannya untuk belajar dan mengetahui kebesaran Sang Khalik, ketika ada suasana tidak kondusif di sekitar ibu, maka janin dapat merasakan situasi tersebut; ketika janin diperdengarkan suara yang lembut, maka janin pun akan mendapatkan ketenangan, sebaliknya apabila

janin diperdengarkan suara yang keras dan tidak enak didengar, maka janin akan merespon dengan adanya gerakan aktif dan tidak teratur. Hal ini menandakan bahwa janin dalam kandungan sudah dapat memfungsikan pendengarannya. Apa yang didengarkan ibu, akan didengar oleh janinnya, sehingga apabila yang diperdengarkannya adalah hal yang positif, maka janin akan merespon dengan positif, dan sebaliknya.

Pasca kelahiran seorang bayi, alat pertama yang berfungsi dan difungsikannya adalah alat pendengaran, mengenali lingkungan sekitar dengan cara mendengar, serta merasakan respon atas sentuhan-sentuhan pada badannya. Setelah beberapa hari, bayi dapat membuka mata dan memfungsikan penglihatannya secara bertahap, mulai dari terbukanya kelopak mata, penglihatan dengan jarak pandang yang pendek, kemudian kemampuan melihatnya bertambah seiring bertambahnya usia.

Pada fase kanak-kanak awal, alat belajar hidup yang digunakan adalah pendengaran dan penglihatan, sehingga anak akan meniru apa yang ia dengar dan apa yang dilihat, tanpa memiliki kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan apakah yang didengar dan dilihatnya itu baik, buruk, aman, atau berbahaya.

Latihlah pendengaran dan penglihatan anak untuk dapat berfungsi optimal dan sensitif untuk dapat mengetahui kebesaran Sang Pencipta, sehingga menjadikan anak takjub akan sang Pencipta, tumbuh dan berkembang rasa cinta di dalam hatinya, serta membuat kasmaran dan kerinduan yang mendalam akan berjumpa dengan-Nya kelak di akhirat.

Seiring bertambahnya usia anak, bertambah pula pengalaman dan kemampuan anak dalam menggunakan alat pendengaran dan penglihatan, bahkan mencapai pada tahapan sempurna. Bersamaan dengan hal tersebut, anak mulai dapat menggunakan alat belajar ketiga yaitu akal fikiran,

yang awalnya hanya mampu berfikir konkrit, kemudian berkembang pada kemampuan berfikir abstrak, yang tidak terikat batas waktu dan ruang.

Manusia hebat adalah manusia yang dapat mengotimalkan ketiga alat belajar tersebut, untuk memahami tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta baik yang tertulis dalam al-Qur`an dan al-Hadits (ayat-ayat qouliyah), maupun tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada pada alam semesta dan fenomenanya, serta yang ada dalam diri manusia itu sendiri (ayat-ayat kauniyah), sebagaimana firman-Nya, *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami, di segenap penjuru alam semesta dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur`an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”*. (Q.S. Fussilat (41) : 53).

Wahai anakku.....

Wahai cahaya matakku....

Ketika engkau dapat mengoptimalkan ketiga alat belajar tersebut, maka engkau akan menjadi manusia yang memiliki logika dan nalar yang hebat. Ketika engkau menjadi hebat karena logika dan nalarmu, maka pujian dan apresiasi akan datang silih berganti, semua akan kagum dan terpesona denganmu.

Pujian dan apresiasi dari manusia, sering menjadikan manusia lalai dan lupa akan jati diri sebenarnya. Ya! jati diri sebagai hamba Allah (*abdullah*) sekaligus sebagai *khalifatullah fil ardi*, dimana manusia selain membangun citra di hadapan sesamanya, juga harus membangun citra baik dihadapan Sang Pencipta. Manusia kadang menghalalkan segala cara demi citra diri di hadapan manusia, bahkan berani melacurkan citra diri dihadapan Ilahi Rabbi, demi ambisi dan prestasi semu yang hanya memberikan kesenangan duniawi, tetapi tidak terkoneksi dengan pencapaian kebahagiaan ukhrawi.

Bagi seorang muslim, kehebatan logika dan nalar saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan nurani, karena ketika nurani hilang pada diri manusia, maka nafsu lah yang akan mengambil peran dominan pada diri manusia, sehingga logika dan nalarnya berada dibawah kendali hawa nafsunya. Adapun nafsu memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan dan keburukan, sebagaimana firman-Nya; *“dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang”*. (Q.S. Yusuf (12) : 53).

Nafsu adalah anugerah Allah S.W.T., bagi manusia, bukan untuk dihilangkan atau dibunuh, karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. yang dapat dilakukan manusia hanyalah mengekang, mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan nafsu tersebut. Cara mengendalikan nafsu adalah dengan sering memunculkan dan

menghidupkan nurani pada diri dan hati manusia. Sebaliknya nurani manusia dapat hilang dari diri manusia, apabila manusia selalu mengikuti nafsu dan mengabaikan nurani.

Sejarah telah mencatat bagaimana kehebatan logika dan nalar manusia, yang dikendalikan nafsu dan mengabaikan nurani. Firaun dan Namruz adalah raja hebat yang mampu memimpin dan mengendalikan rakyatnya, tetapi karena dikendalikan nafsu, maka mereka menghalalkan segala cara untuk melanggengkan dan mengamankan kekuasaannya. Fir`aun membunuh setiap anak laki-laki yang baru lahir dari bani Israil, karena takut akan kemunculan anak yang akan menjatuhkannya dari singgasananya, bahkan untuk menjaga pengaruhnya ia mengikrarkan diri sebagai tuhan yang wajib disembah. Kehidupan fira`un pun berakhir dengan kematian yang menyedihkan yaitu digulung ombak lautan, dan jasadnya dibiarkan utuh untuk dijadikan contoh akibat kesombongan manusia.

Begitu pula raja Namruz yang membakar nabi Ibrahim a.s., akhirnya mati dalam keadaan hina karena gigitan nyamuk yang kecil. Qorun yang begitu membanggakan kehebatan logikanya, sehingga ia memiliki harta yang banyak dan berlimpah, akhirnya harus mati dengan cara dibenamkan oleh Allah S.W.T., beserta seluruh hartanya ke dalam perut bumi.

Wahai anakku.....
Wahai kebanggaanku....

Jagalah logikamu untuk senantiasa terkoneksi dengan nurani dengan bimbingan wahyu ilahi, maka nafsu yang ada dalam dirimu akan terkendali dan tidak akan mendominasi kehidupanmu. Elaborasikan logika dan nuranimu untuk mengenal Sang Pencipta, maka niscaya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi akan engkau gapai.

Adapun nafsu yang ada pada dirimu akan menjadi nafsu yang terkendali dan dirahmati,

sehingga naik derajatnya menjadi *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang). Kelak Sang Pencipta akan memanggil manusia yang memiliki *nafsul mutmainnah*, untuk masuk ke dalam golongan-Nya dan masuk kedalam surga-Nya.



Chapter 5 : *Cinta Semesta, Berbuah Surga*



“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu, dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi, di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu, atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan”. (Q.S. Lukman (31) : 20). Masih banyak ayat al-Qur`an yang memiliki makna sama dengan ayat tersebut, yaitu tentang penciptaan alam semesta yang diperuntukkan bagi manusia.

Fungsi hidup manusia di muka bumi ini ada dua fungsi, yaitu : fungsi *abdullah*, dimana manusia harus

menjaga hubungan harmonis dengan Sang Pencipta secara vertikal (*hablum minallah*), sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan oleh-Nya. Dalam hal ini manusia bersifat statis dan dituntut sebuah ketaatan dan penyerahan diri secara totalitas.

Adapun fungsi yang kedua adalah sebagai *khalifah*, dimana manusia harus menjaga hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan, dan makhluk Allah lainnya, sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan oleh-Nya. dalam hal ini manusia bersifat dinamis dan dituntut sebuah kreatifitas dan inovasi untuk dapat memfungsikan dirinya.

Kemampuan manusia untuk menyelaraskan kedua fungsi hidup tersebut, akan mempermudah manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, yaitu keridhaan Ilahi.

Wahai anakku.....

Wahai penyejuk hati ini....

Kata khalifah dalam al-Qur`an dapat ditemukan di dua tempat, yaitu : pada Q.S. al-Baqarah (2) : 30 dan pada Q.S. Shaad (38) : 26). Dari dua ayat tersebut dapat kita fahami, bahwa manusia diberi amanah oleh Allah S.W.T., untuk menjalankan tugas-tugas kekhalifahan, walaupun amanah yang diberikan kepada manusia, sebelumnya telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung gunung, tetapi mereka semuanya enggan, kecuali manusia.

Manusia memiliki kecenderungan untuk membuat kerusakan, konflik, dan menumpahkan darah, tetapi manusia juga dapat melakukan hal sebaliknya, yaitu memiliki kemampuan untuk menjaga, merawat, serta melestarikan alam semesta dan kehidupan yang ada di dalamnya, dengan syarat manusia berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsunya.

Fungsi khalifah pada manusia dapat berfungsi dengan baik dan manfaat, apabila manusia membekali diri dengan ilmu dan wahyu, dimana logika, nalar,

dan nurani berjalan beriringan, saling melengkapi, dan saling menjaga satu dengan lainnya.

Apabila manusia tidak dapat mengharmoniskan dan menselaraskan logika, nalar, dan nurani, maka dapat dipastikan manusia akan menyimpang dan menyalahgunakan fungsi khalifahannya, sehingga berdampak pada suatu kondisi yang dikhawatirkan oleh malaikat, yaitu : Manusia tidak peduli dengan lingkungan; merusak dan mengeksploitasi besar-besaran alam semesta tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi; manusia rela menyakiti bahkan menghilangkan nyawa sesamanya; manusia hidup semaunya, tanpa mau diatur dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan Sang Pencipta.

Ketidakteraturan dan ketidakselarasan yang terjadi di alam semesta, yang disebabkan karena ulah tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab, bukan hanya akan mengancam dan menghancurkan alam semesta, tetapi juga akan mengancam eksistensi manusia di muka bumi ini. Bukankah Allah S.W.T.,

telah mengingatkan kepada manusia bahwa, *“telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*. (Q.S. ar-Ruum (30) : 41).

Wahai anakku.....

Wahai penyejuk hati ini....

Jadilah kalian seseorang yang memiliki jiwa penyayang, tanamkan dalam hatimu rasa kasih sayang, dan tebarkanlah kasih sayang kepada sesama. Bukankah Sang Pencipta menyayangi hamba-hamba yang penyayang, sebagaimana Hadits Rasulullah s.a.w, *“Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang”*. (H.R Thobroni Nomor. 2377).

Kasih sayang adalah salah satu sifat yang ada pada diri Rasulullah s.a.w., yang harus diteladani oleh umatnya, sebagaimana firman-Nya, *“Sungguh, telah*

datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (Dia) menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyangga terhadap orang-orang yang beriman". (Q.S. at-Taubah (9):128). Sayangilah diri dan sesamamu, mulai dari yang terdekat sampai yang terjauh, karena Islam adalah ajaran kasih sayang.

Sayangilah dirimu wahai anakku! Jangan engkau masukkan makanan dan minuman haram ke dalam tubuhmu, karena sedikit saja yang haram masuk ke dalam tubuhmu, maka itulah yang akan mengundang jilatan api neraka. Jangan engkau pakai barang-barang yang bukan hak milikmu, karena barang-barang itulah yang akan membebani dan menahan langkahmu untuk masuk surga.

Sayangilah orang tuamu wahai anakku! Jangan engkau sakiti hatinya dan engkau sia-siakan waktu untuk bersama mereka, karena secara syariat engkau ada di muka bumi ini adalah karena orang tuamu.

Muliakan mereka, jaga ucapan dan tindakanmu dihadapan mereka, perlakukan mereka bak raja dan ratu, sebagaimana mereka memperlakukanmu layaknya malaikat kecil, dijaga, dirawat, dibesarkan, dan dididik dengan tulus ikhlas dan penuh pengorbanan, sehingga engkau menjadi manusia yang seutuhnya. Gerakkan hati dan mulutmu untuk mendoakan mereka, sehingga mereka dapat menjalankan amanah ilahiah, dan engkau antarkan mereka ke surga.

Sayangilah saudaramu wahai anakku! Jangan engkau berkonflik dan saling menyakiti, karena dalam diri mereka mengalir darah yang sama denganmu. Saling menghormati, menghargai, dan saling menjaga satu dengan lainnya, karena saudaramulah yang akan selalu hadir dalam dukamu, bahkan ketika kematian menjemputmu merekalah yang akan memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menggotong kerandamu sampai ke pemakaman. Bahkan dalam

doa yang terucap dari mulut saudaramu, terucap doa keselamatan dan kebahagiaan untuk dirimu.

Sayangilah tetanggamu wahai anakku! Jangan engkau bermusuhan dan berkonfrontasi dengan mereka, karena merekalah yang pertama kali akan hadir membantumu ketika kamu memerlukan bantuan. Tetanggamu adalah orang yang pertama akan hadir mengulurkan tangan, ketika kamu terkena musibah, mengangkat jemuran ketika gerimis turun dari langit, menyapa, memberi salam, dan memberikan senyuman pada setiap harinya, yang semua itu tidak dapat dilakukan oleh orang yang kamu cintai, tetapi tinggal jauh darimu. Maka pedulilah dan berbagilah dengan tetanggamu.

Sayangilah temanmu wahai anakku! Jangan engkau sakiti hatinya, karena teman akan hadir dalam kehidupanmu pada saat senang maupun susah. Jangan engkau membuat permusuhan tetapi perbanyaklah teman. Pertemanan yang sudah terikat harus dijaga, jangan sampai simpul ikatan

pertemanan koyak dan terlepas, karena seribu teman sangatlah sedikit, dibandingkan satu musuh yang kamu miliki.

Sayangilah lingkunganmu wahai anakku! Jangan engkau rusak lingkunganmu, karena kerusakan lingkungan akan berakibat kerugian untukmu. Jaga lingkungan supaya tetap memiliki udara segar yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, maka kurangi gas emisi dengan menanam pohon. jangan kau biarkan lingkungan kotor dan kumuh, karena itu akan menjadi sumber penyakit bagi manusia, Jangan kau aniaya binatang yang ada di sekitarmu, karena keberadaan mereka sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga keseimbangan mata rantai makanan di semesta, apabila keseimbangan telah hilang maka kerugian besar akan menimpa manusia. Cintailah alam semesta dengan cara menjaga, merawat, melestarikan, serta menjaga keseimbangan dan keselarasannya.

Kasih sayangmu kepada dirimu, orang tuamu, saudaramu, tetanggamu, temanmu, dan lingkunganmu adalah bentuk kasih sayangmu kepada semesta, yang akan mendatangkan rahman dan rahim Sang Khalik, dengan keridhaan-Nya engkau akan ditempatkan di surga, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., *“Para pengasih dan penyayang dikasihi dan disayang oleh Ar-Rahmaan (Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan dirahmati oleh Dzat yang ada di langit”*. (HR Abu Dawud no 4941 dan At-Thirmidzi no 1924)





Bab 2

Mengenalkan Diri dan Asal Usul Manusia

Chapter 6 : *Kenali Dirimu dan Asal Usulmu*



Ada sebuah pepatah sunda atau siloka sunda, dari nenek moyang untuk anak cucunya, yaitu: *"Tunggul tong dirurud, catang tong dirumpak, hirup katungkul ku umur, paeh teu nyaho dimangsa. Sing inget kana purwadaksi, purwa wiwitan, daksi wekasan"*. Yang memiliki makna bahwa manusia harus tahu siapa dirinya? dari mana asalnya? tinggal dimana? dan akan kembali kemana?.

Pepatah kuno tersebut sejalan dengan ajaran Lukman kepada anaknya, yang mengajarkan tentang pengenalan diri dan asal usul manusia sebagaimana tersirat dalam Q.S. Lukman (31) : 14, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar*

berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaKu kamu akan kembali”.

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdo’a “Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau, yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridlai, berilah kebaikan kepadaku yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau, dan sesungguhnya aku

termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).”
(Q.S. al-Ahqaaf (46) :15).

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur`an, tetapi yang mengupas alasan kenapa harus berbuat baik kepada keduanya, serta dikaitkan dengan asal usul manusia terdapat pada dua ayat tersebut di atas. Ayat tersebut mengingatkan kesadaran manusia akan asal usul dirinya, sehingga kesadaran tersebut dapat menjadikan manusia mengetahui jati diri dan tujuan hidupnya.

Secara syariat seorang anak manusia dilahirkan ke bumi berasal dari kedua orang tuanya, bahkan dijelaskan bagaimana tahapan proses awal terjadinya manusia sampai dilahirkan ke dunia, melalui sebuah proses panjang dan kepayahan, bahkan sampai pada tahapan menyapih anak sampai usia dua tahun. Semua tenaga, pikiran, dan waktu kedua orang tua terfokus untuk menjaga, merawat, dan memastikan anaknya tumbuh dan berkembang secara normal, tidak

jarang orang tua menahan lapar asal anaknya kenyang, mengabaikan rasa sakit demi anaknya, menahan rasa kantuk berat dan terus terjaga demi menjaga anaknya.

Wahai anakku.....

Renungkanlah dengan tenang....

Besar dan beratnya perjuangan orang tua untuk merawat dan menjagamu, tidak akan menjadi sia-sia, seandainya kamu menjadi anak yang shalih/shalihah, karena keshalihanmu adalah indikator keberhasilan orang tuamu mengemban amanah Sang Pencipta. Surga adalah tempat terbaik yang disediakan Sang Pencipta bagi orang tuamu, tetapi apabila kamu menjadi manusia yang durhaka karena kelalaian orang tuamu, maka nerakalah tempat yang pantas bagi mereka.

Penghargaan Allah S.W.T., bagi orang tuamu bukan hanya dijanjikan di akhirat saja, tetapi ketika di dunia orang tua diberi apresiasi oleh Sang

pencipta, sehingga dalam banyak ayat Allah S.W.T., memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, ketika mereka hidup maupun setelah meninggal dunia. Setiap kedurhakaan yang dilakukan anak kepada kedua orang tuanya, apabila orang tua berdoa dan memohon balasan atas kedurhakaan yang dilakukan anaknya, seringkali Allah S.W.T menyegerakan balasan tersebut di dunia.

Dalam ajaran Islam jangankan menyakiti hati dan fisik orang tuamu, sekedar mengatakan “ah” saja adalah perbuatan terlarang, bahkan ketika orang tua mengajarkan hal yang tidak baik pun, tetap kesopanan dan kesantunan dalam menolak ajarannya tetap harus dijaga.

Kebaktian seorang manusia kepada orang tuanya sebagai sumber syariat menjadi sebuah keniscayaan bagi manusia, apalagi kebaktian, ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Sang Pencipta sebagai sumber hakikat, adalah keniscayaan dan keharusan bagi manusia. Manusia

yang lalai untuk berbakti kepada kedua orang tua dan Sang Pencipta, adalah bukti manusia tersebut tidak tahu siapa dirinya, dari mana dan mau kemana?.

Wahai anakku.....
Fikirkanlah dengan tenang....

Cari jawaban atas pertanyaan tersebut di atas, dari manakah dirimu berasal? Keluar dari belahan batukah? Muncul begitu saja dari dalam tanah? turun dan terjatuh dari langitkah ? muncul dari sebuah proses pembelahan sel layaknya amuba? Atau muncul dengan ketidaksengajaan layaknya teori big bang, yang berupaya mengabaikan eksistensi Sang Pencipta bagi alam semesta ini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut cukup engkau berdiri di depan cermin, kemudian coba perhatikan dirimu secara seksama, analisis secara kritis apa yang ada pada dirimu. Mulailah dengan mencari sumber energi yang dapat menggerakkan anggota tubuhmu, apakah menggunakan bensin,

battery, accu atau sumber energi buatan manusia lainnya.

Kamu akan bingung dan tidak akan pernah menemukan jawabannya, kecuali engkau mencari informasi dari yang menciptakan manusia, karena ketika muncul sebuah pernyataan bahwa manusia hidup karena adanya ruh, maka ruh tersebut tidak dapat dijelaskan dan dibuktikan secara logika ilmiah, kecuali dengan wahyu.

Perhatikanlah bentuk dan susunan matamu, dan bagaimana matamu bekerja? Adakah manusia yang dapat membuat mata buatan layaknya buatan Sang Pencipta?. Perhatikanlah bentuk, struktur dan fungsi hidung, mulut, telinga, rambut, tangan, kepala, dan anggota tubuh lainnya yang nampak dari luar, begitu dahsyat dan hebatnya ciptaan Sang Pencipta, dan tidak ada satu manusia pun yang dapat menandingi kesempurnaannya.

Apalagi ketika kamu memperhatikan seluruh anggota tubuh yang ada di dalam tubuh manusia, yang memiliki kerumitan dan keteraturan struktur,

yang bekerja sesuai dengan sistem yang maha super canggih, maka kamu akan memiliki kesadaran bahwa diri kita tidak mungkin muncul tanpa adanya kesengajaan dari sang desainer hebat, yaitu Tuhan yang Maha Kuasa.

Kenalilah dirimu maka kamu akan mengenal Tuhanmu dan orang tuamu, maka kamu akan berbakti, tunduk, dan patuh secara mutlak kepada Tuhanmu, sedangkan kepatuhan kepada kedua orang tuamu dilakukan selama tidak menjadikan manusia durhaka dan maksiat kepada-Nya (*laa thaata limakhlukin fii ma`syiatillah*).



Chapter 7 :

Mau Kemana Kamu Pergi?



Wahai anakku.....
Apa tujuan hidupmu?....

Allah bertanya kepada manusia, “*Maka kemanakah kamu akan pergi?*” (Q.S. at-Takwir (81): 26), untuk menjawab pertanyaan tersebut tidaklah mudah, karena ini berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Manusia sering kali bingung untuk menjawab apa tujuan hidupnya, bahkan kadang tidak jelas dan tidak dapat membedakan antara tujuan dan fungsi, hal ini dapat dibuktikan ketika dalam sebuah forum kajian atau pengajian, dilontarkan sebuah pertanyaan apa tujuan hidup manusia, ada yang menjawab tujuan hidupnya

adalah ibadah, ada pula yang menjawab menjadi orang yang bermanfaat.

Kalau tujuan hidup manusia adalah ibadah dan menjadi orang yang bermanfaat, maka ketika manusia sudah menjalankan ibadah kepada Allah S.W.T dan menjadi orang yang bermanfaat, berarti tujuan manusia sudah tercapai.

Tujuan hidup manusia yang hakiki adalah keridhaan Ilahi Rabbi, karena dengan keridhaan-Nya manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta mendapatkan kehidupan yang layak. Oleh karenanya apapun yang kamu lakukan di dunia ini, lakukanlah karena Allah dan mengharap ridha-Nya. Takut dan khawatirlah kamu akan kemurkaan-Nya, dibandingkan dengan cacian, makian, hujatan, dan hinaan dari manusia, karena manusia selalu subyektif dalam menilai terlebih ketika kepentingan menjadi dasar penilaiannya.

Keridhaan Allah dapat diraih oleh manusia, apabila manusia mampu memfungsikan fungsi

hidupnya, yaitu fungsi *Abdullah* dan *Khalifatullah* sesuai dengan ajaran dan tuntunan Rasulullah s.a.w, sebagaimana firman-Nya, “Katakanlah (Muhammad), *‘Jika Kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu (meridhaimu) dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*”. (Q.S. al-Imran (3):31).

Manusia harus menjadi *Abdullah* sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w., walaupun beliau telah *maksum* (dijamin masuk surga), tetapi kecintaannya kepada Allah kian hari kian meningkat, sebagaimana digambarkan oleh istrinya Aisyah r.a., bahwa beliau apabila melaksanakan sholat malam begitu khusyu dan lama, sampai kaki beliau bengkak karena lamanya berdiri, begitu pula setelah selesai sholat malam, beliau berdoa dengan penuh rasa takut dan pengharapan (*al-khaouf wa raja`*) sambil bercucuran air mata.

Suatu hari bertanyalah Aisyah r.a. kepada Rasulullah s.a.w., tentang apa yang selalu dilakukannya di keheningan malam, maka jawaban beliau, “wahai istriku, khumairahku...! sungguh aku takut menjadi hamba yang tidak dapat bersyukur, atas segala limpahan anugerah dan nikmat yang sangat banyak kepadaku. Semakin banyak anugerah-Nya kepadaku, maka harus makin banyak syukurku, sehingga aku tergolong pada hamba-hamba yang pandai bersyukur (*Abdan Syakuura*).

Gambaran ibadah Rasulullah s.a.w., berdasarkan pendapat Ali Musa Raza Muhajir, dalam bukunya *Lessons from the stories of the Qur`an*, beliau berada pada tingkatan spiritualias manusia keenam atau tertinggi, yaitu *Radiyah* dan *Mardiyah*, dimana cintanya kepada Tuhan di atas segalanya, sehingga Tuhanpun cinta kepadanya.

Pada tingkatan ini jiwa manusia mencapai puncaknya, dan roh ketuhanan bernafas pada dirinya, dengan kata lain kesadaran manusia

sebagai hasil dari roh Tuhan yang ditiupkan oleh-Nya, kepada manusia pada tingkat kesempurnaan jasmaniyah, lambat laun berkembang dari kesadaran diri menjadi kesadaran kosmik (alam), yang berwujud menjadi tingkah laku yang menyerupai sifat-sifat Ketuhanan. Kesadaran kosmik inilah yang menjadikan manusia selalu terhubung dan terkait dengan Tuhannya, dan tidak ada satu makhluk pun yang dapat membuat diri manusia berpaling dari-Nya.

Konsekwensi sebagai Abdullah bagi manusia, ia harus memiliki ketaatan dan penyerahan diri mutlak, serta tidak ada keraguan sedikit pun, sehingga apapun yang ia lakukan semua berdasarkan ajaran dan tuntunan Rasulullah s.a.w., maka pada fungsi abduallah bagi manusia bersifat statis, dimana manusia hanya melaksanakan apa yang diajarkan dan dicontohkan, tanpa adanya improvisasi, modifikasi, dan menyesuaikan perkembangan zaman, sebagaimana firman-Nya, “...*Apa yang diberikan*

Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya". (Q.S. al-Hasyr (59): 7).

Berbeda halnya dengan fungsi khalifatullah yang bersifat dinamis, dimana manusia dituntut untuk berimprovisasi, berinovasi, berkreasi, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tetap mengacu pada norma dan nilai Islam yang bersifat umum (*ijmali*).

Wahai anakku.....

Bagaimanakah engkau dapat sampai pada tujuanmu?....

Di era modern ini, ketika manusia bepergian ke suatu tempat yang baru dan asing sekalipun, selama masih ada sinyal seluler dan memiliki paket data, maka manusia sekarang tidak perlu khawatir dan takut akan tersesat, sehingga terdampar di suatu tempat yang entah ada di belahan dunia mana.

Hal ini karena tersedianya aplikasi maps canggih (*google map, waze*, dan aplikasi lainnya) yang dapat menjadi pemandu bagi traveller dimanapun mereka berada, karena posisi mereka selalu terdeteksi dengan sinyal satelit yang dipasang di luar angkasa. Selama manusia mengikuti panduan dan arahan sesuai dengan yang ditunjukkan oleh aplikasi, maka manusia akan sampai pada tujuannya, dan sebaliknya apabila “memandel” tidak mau mengikuti arahan aplikasi tersebut, dapat dipastikan manusia akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya, bahkan celaka sebelum sampai pada tujuannya.

Manusia yang lahir dan hidup di dunia ini, dapat dipastikan tidak ada seorangpun yang telah berpengalaman. Oleh karenanya, supaya manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, Sang Pencipta menurunkan sebuah aplikasi yang super canggih, penuh keajaiban (*mukjizat*), dan tidak ada keraguan sedikitpun, yang akan mengarahkan dan mengantarkan manusia pada tujuannya, yaitu al-

Qur`an dan al-Hadits. Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Aku tinggalkan untuk kalian dua hal, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur`an) dan Sunnahku*”. [HR al-Hakim, dan dishahihkan Syaikh al-Albani dalam Shahih al-Jami’ ash-Shaghir, no. 2937]

Untuk dapat menggunakan dua aplikasi canggih tersebut, manusia telah dibekali akal dan hati nurani, yang harus beriringan seperti dua sisi mata uang, yang apabila tidak ada salah satunya maka tidak memiliki makna dan arti apapun bagi manusia. Walaupun pada satu sisi mata uang tertulis nominal Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah), tetapi sisi lainnya tidak ada, maka uang tersebut tidak memiliki nilai dan makna apapun, tetapi walaupun hanya tertulis nominal Rp. 10.000,- (sepuluh ribu rupiah) pada kedua sisi mata uang, uang tersebut memiliki nilai dan makna.

Wahai anakku...

Janganlah engkau tertipu dan terpedaya...!

Setan akan selalu mendatangimu dari berbagai sudut kehidupanmu, dalam berbagai macam tipu daya dan muslihat, untuk menyesatkan dan menjauhkanmu dari tujuan hakikimu, sebagaimana janji Iblis, *“Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur”*. (Q.S. al-A`raf (7) : 16-17), bahkan dalam Q.S. al-Hijr (15) : 39-40 dan Q.S. Saad (38) : 82-83, Iblis menguatkan kembali tekadnya untuk menyesatkan seluruh manusia yang ada di muka bumi, kecuali hamba-hamba terpilih yaitu orang yang mukhlis.

Jadilah kamu seorang mukhlis!, yang mengikhlaskan diri dan kehidupannya diatur oleh

Allah dan Rasul-Nya, sehingga shalatnya, ibadahnya, hidupnya, dan matinya hanyalah karena-Nya dan hanya untuk Allah semata.

Tipu daya setan yang masuk melalui nafsu, dengan iming-iming kemewahan dan kesenangan dunia tidak dapat memperdayanya, karena bagi seorang mukhlis, nafsu adalah anugerah ilahiyah yang harus ditundukkan dan dikendalikan bukan dihilangkan, sedangkan dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan akhirat yang lebih baik dan kekal adanya, sehingga dunia berada dalam genggamannya dan kendalinya, bukan sebaliknya hidupnya dikendalikan oleh dunia.

Wahai anakku raihlah harta sebanyak-banyaknya.
Wahai anakku gapailah jabatan dan kesuksesan tertinggi dalam karirmu.
Wahai anakku carilah pasangan yang rupawan dan menenangkan hatimu.
Wahai anakku milikilah anak-anak yang pintar dan sukses.

Tetapi ingatlah wahai anakku...

Hartamu, jabatanmu, pasanganmu, dan anak-anakmu jangan menjadi musuhmu

Jangan menjadi tembok besar penghalang tujuanmu

Jadikan mereka jalanmu untuk menggapai tujuanmu

Ya.....

Tujuanmu yang hakiki, adalah tercapainya keridhaan ilahi Rabbi



Chapter 8: Bekal Terbaik



“...Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah (2): 197).

Seorang prajurit ketika akan turun ke medan tempur akan mempersiapkan mental dan bekal, dua hal tersebut menjadi hal mendasar yang akan memberikan ketenangan dan keyakinan untuk masuk pada suatu pertempuran. Apabila dua hal tersebut sudah dimiliki, tugas selanjutnya sebagai prajurit adalah berikhtiar seoptimal mungkin, adapun hasil diserahkan kepada Sang Pencipta yang Maha mengatur alam semesta, karena tidak

ada satu helai daun pun yang jatuh ke tanah, kecuali Allah mengetahuinya, begitu pula apa yang akan terjadi pada kita.

Seorang anak manusia ketika dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya, kemudian dididik dengan pendidikan terbaik, sehingga anak tersebut menjadi manusia yang seutuhnya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menaklukkan ganasnya kehidupan dunia, yang tidak akan bersahabat dengan orang lemah, tidak berkawan dengan orang bodoh, tidak toleran kepada orang-orang malas dan tidak memiliki keterampilan.

Orang tua sebagai manusia pilihan yang diberi amanah untuk merawat dan mendidik anaknya, harus menjalankan amanah tersebut secara optimal dengan kemampuan terbaik, sehingga anak dapat menjalani kehidupan dan menjaga eksistensinya sebagai makhluk yang mulia.

Setiap orang tua hendaknya merasa khawatir dan cemas, apabila meninggalkan anak-anaknya

dalam keadaan “lemah”, karena hal tersebut akan menjadi jalan cepat menuju kehancuran dan kehinaan baik di dunia maupun di akhirat, bahkan Allah S.W.T, mengingatkan manusia, “*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*”. (Q.S. An-Nisa (4) : 9).

Kata “lemah” dalam tafsir Jalalain, dimaknai dengan nasib anak yatim yang masih kecil, dan dikhawatirkan kehidupannya telantar karena telah ditinggalkan oleh orang tuanya, hal ini juga sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, bahwa hendaklah orang tua merasa khawatir apabila meninggalkan anak yatim yang lemah, sehingga akan dizalimi oleh orang lain.

Adapun menurut Ibnu Katsir sebab turunnya ayat tersebut (*asbabun Nuzul*), sebagaimana Ali

ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang sedang menjelang ajalnya, lalu terdengar oleh seorang lelaki bahwa dia mengucapkan suatu wasiat, yang menimbulkan mudarat terhadap ahli warisnya. Maka Allah S.W.T., memerintahkan kepada orang yang mendengar wasiat tersebut. hendaknya ia bertakwa kepada Allah, membimbing si sakit, serta meluruskannya ke jalan yang benar, dan hendaknya si sakit memandang kepada keadaan para ahli warisnya. sebagaimana diwajibkan baginya berbuat sesuatu untuk ahli warisnya, bila dikhawatirkan mereka akan terlunta-lunta.

Dalam hadits shahih lainnya, ketika Rasulullah s.a.w., masuk ke dalam rumah Sa'ad ibnu Abu Waqqas dalam rangka menjenguknya, maka Sa'ad bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta, sedangkan tidak ada orang yang mewarisiku, kecuali hanya seorang anak perempuan. Maka bolehkah aku

menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?”. Rasulullah s.a.w., menjawab, “Tidak boleh.” Sa’ad bertanya, ”Bagaimana kalau dengan separonya?”. Rasulullah s.a.w menjawab, “Jangan.” Sa’ad bertanya, “Bagaimana kalau sepertiganya? ”. Rasulullah s.a.w;., menjawab, “Sepertiganya sudah cukup banyak.” Kemudian Rasulullah s.a.w., bersabda : “Sesungguhnya kamu bila meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan, adalah lebih baik daripada kamu membiarkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada orang.

Dari pendapat beberapa ulama tersebut di atas, maka kata “lemah” dapat dimaknai secara sempit lebih pada aspek materi, adapun makna secara luas mencakup segala aspek yang dibutuhkan manusia untuk dapat menjalani kehidupannya di dunia.

Bagi para nabi dan rasul sebagai manusia pilihan, yang dikhawatirkan dari anak cucunya justru lebih pada aspek *tauhidullah* dan *ubudiyah*,

dibandingkan dengan rasa khawatirnya akan aspek duniawi, sebagaimana nabi Ibrahim a.s. yang selalu berdoa meminta keturunan yang shaleh, “*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh*” (Q.S. as-Shafaat (37):100), “*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang melaksanakan shalat, Ya Tuhan kami kabulkanlah do`a kami*”. (Q.S. Ibrahim (14): 4).

Hal ini juga terjadi kepada nabi Yakub a.s., sebagaimana pesannya kepada anak-anaknya, “...demikian pula Yakub, “*Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan muslim. Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, kemudian ia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab, “kami akan menyembah Tuhanmu, dan Tuhan nenek moyangmu, Yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa, dan kami (hanya)*

berserah diri kepada-Nya”. (Q.S. al-Baqarah (2):132-133).

Wahai anakku...

Izinkanlah orang tuamu ini melatih fisikmu...!

Fisikmu harus kuat dan jangan lemah, karena bagaimana kamu dapat beraktivitas dan membuat kebijakan untuk dirimu, keluargamu, dan sesamamu, apabila badanmu lemah dan rentan dengan penyakit. Ajarkanlah kepada anak-anak latihan fisik motorik sejak dini, sehingga motorik kasarnya kuat, serta motorik halusnya lentur dan terampil.

Fisik yang kuat akan memudahkan manusia beraktivitas dan menjalankan fungsi hidupnya. Bagaimana mau ibadah dengan tenang dan khusyu kalau fisiknya sakit, begitu pula dalam menjalankan fungsi khalifatullah akan sangat terganggu kalau fisiknya lemah dan sakit.

Rasulullah s.a.w. memerintahkan kepada orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya berenang, berkuda, dan memanah, hal tersebut merupakan bentuk simbolis bahwa memperhatikan dan mempersiapkan anak yang memiliki fisik kuat, adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan, bahkan beliau bersabda, Dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata, “Rasulullah s.a.w., bersabda, *“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh S.W.T., daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu), serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena*

ucapan “seandainya” akan membuka (pintu) perbuatan syaitan”. (H.R. Muslim, no. 2664).

Wahai anakku...

Izinkanlah orang tuamu ini, membekalimu dengan ilmu...!

Selain fisik yang kuat, manusia juga harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sehingga manusia dapat menjalani kehidupannya dengan mudah, dan dapat meraih apa yang dicita-citakannya. Para ulama mutaqaddimin menyatakan, “Barang siapa menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka ia harus memiliki ilmunya; barang siapa menghendaki (kebahagiaan) akhirat, mereka harus memiliki ilmunya, dan siapa saja yang ingin meraih keduanya ia harus memiliki ilmunya”.

Oleh karena itu tugas orang tua adalah membekali anaknya ilmu yang luas dan bermanfaat, dan kewajiban orang tua lah mencarikan guru yang hebat untuk anaknya,

sekolah yang unggul untuk anaknya, serta memastikan anak menguasai banyak ilmu (multi disipliner), sehingga anak dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakat dirinya.

Wahai anakku...

Izinkanlah orang tuamu ini, membekalimu dengan bekal terbaik...!

Fisik yang kuat dan ilmu yang luas, tidaklah bermakna apapun untukmu wahai anakku!, kecuali engkau latih fisikmu, dan engkau kuasai ilmu yang luas atas dasar ketakwaan kepada Ilahi Rabbi, sehingga karena iman dan ilmulah engkau mendapatkan kedudukan yang mulia di hadapannya, sebagaimana firman-Nya, *“...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. al-Mujadilah (58) : 11).

Sejalan dengan apa yang dikhawatirkan oleh para nabi dan Rasul akan anak cucunya, maka orang tua harus khawatir apabila anak cucunya tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya, tetapi tidak berbanding lurus dengan peningkatan iman atau takwanya.

Oleh karena itu Iman dan takwa adalah hal yang paling mendasar, pertama, dan utama untuk diajarkan dan dilatihkan kepada anak-anak, dan secara simultan orang tua membekali anaknya dengan fisik yang kuat dan ilmu yang luas, serta menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Beruntunglah orang tua yang dapat membekali anaknya dengan ketakwaan yang sebenar-benarnya takwa, karena pada hakikatnya bekal tersebut yang akan membentuk anak shaleh, dan anak shalehlah yang akan berbakti, tunduk, dan patuh kepada orang tuanya. Anak Shaleh akan meringankan orang tua dalam mempertanggung

jawabkan amanah di hadapan Hakim yang Maha Adil kelak di hari perhitungan (*yaumul hisab*).

Maka upaya apa yang sudah dilakukan untuk membekali anak dengan ketakwaan? Apakah upaya tersebut sudah baik dan benar? Karena tidak jarang manusia ingin mencapai suatu tujuan, tetapi jalan yang ditempuh adalah jalan yang salah.



Chapter 9:

Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu



Wahai anakku.....

Tahukah kamu cerita rakyat Malin kundang?....

Malin kundang adalah cerita rakyat (*Folklor*) dari Sumatera Barat, yang diceritakan secara turun temurun sebagai cerita hikmah, berisi tentang pesan moral dan nilai-nilai budaya, yang mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya seorang anak memperlakukan orang tuanya. Cerita rakyat ini sudah mengakar dalam setiap benak anak yang ada di nusantara, karena cerita tersebut selalu diceritakan secara turun temurun oleh orang tuanya, serta menjadi dongeng yang selalu diceritakan menjelang tidur.

Malin Kundang adalah seorang anak kampung dan miskin, yang bercita-cita merubah kehidupannya dengan cara merantau ke pusat kota. Besarnya keinginan Malin kundang, telah memotivasinya untuk bekerja keras dan membuktikan diri bahwa ia dapat merubah nasibnya. Perjuangan Malin Kundang memang tidak sia-sia, karena kian hari menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan, bahkan menjadikannya seorang saudagar sukses dan kaya raya, terutama setelah menikahi seorang puteri saudagar terkenal di kota tersebut.

Cita-cita Malin Kundang untuk merubah kehidupannya berhasil, yang awalnya hanya seorang miskin, kini telah menjadi seorang saudagar kaya raya yang memiliki harta melimpah. Perubahan kondisi ekonomi yang terjadi pada Malin Kundang, telah merubah pula sikap dan perilakunya. Awalnya ia seorang anak yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya, berubah menjadi anak durhaka yang enggan mengakui

orang tuanya, karena malu memiliki orang tua yang miskin yang tinggal di kampung.

Pada suatu hari Malin Kundang datang ke kampung halamannya untuk berbisnis, orang tuanya yang sangat mencintai dan merindukannya tidak mensia-siakan kesempatan tersebut untuk bertemu. Alangkah kecewanya hati orang tua Malin Kundang, karena anaknya yang telah sukses tidak mau mengakuinya sebagai orang tua, sehingga karena rasa kecewa yang mendalam, terucaplah dari mulut orang tuanya permohonan balasan (kutukan).

Akhirnya doa tersebut diijabah secara kontan, dan mengubah Malin kundang menjadi patung batu. Benar atau tidaknya cerita rakyat tersebut tidaklah penting, tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita mengambil pelajaran dan menangkap pesan moral, untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Pada zaman Rasulullah s.a.w., ada sebuah kisah tentang anak durhaka kepada orang tuanya.

Diceritakan tentang Alqomah yang susah melafalkan kalimah *syahadatain* ketika ditalkin menjelang ajalnya, ketika digali informasi lebih dalam, hal ini terjadi karena Alqomah telah menyakiti hati ibunya. Oleh karena itu Rasulullah s.a.w., memerintahkan para sahabatnya untuk mengumpulkan kayu bakar, untuk membakar tubuh Alqomah karena ibunya tidak mau memaafkan kesalahan anaknya, dengan cinta tulus seorang ibu, merasa tidak tega melihat jasad anaknya akan dibakar, maka ia pun mau memaafkan Alqomah, sehingga Alqomah dengan mudah akhirnya menjemput ajalnya.

Kisah Alqomah merupakan kisah yang sudah masyhur di kalangan umat Islam, yang disampaikan sebagai cerita hikmah ketika bercerita tentang kewajiban berbakti kepada orang tua. Hadits tersebut berkedudukan lemah sekali, karena di dalam periwayatannya ada Ibnu Abi Aufa seorang yang lemah, munkar hadits, tidak tsiqoh, dan haditsnya ditinggalkan berdasarkan

kesepakatan ulama, diantaranya : Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, Al Uqoili dalam *adh Dhu'afa al Kabir*, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, Ibnul Jauzi dalam *al Maudhu'at*, Al Mundziri dalam *at Targhib wat tarhib*, Adz Dzahabi dalam *Tartibul Maudhu'at*, Al Haitsami dalam *Majma'uz Zawa'id*, Ibnu 'Aroq dalam *Tanzihusy Syari'ah*, Asy Syaukani dalam *Al Fawa'id al Majmu'ah*, dan Al Albani dalam *Dlo'if Targhib*.

Hadits lemah tidaklah dapat dijadikan Hujjah, tetapi ketika berbicara tentang keutamaan amal (*fadhailul amal*), maka hadits tersebut dapat dipakai sebagai pesan moral belaka, sebagaimana kisah Malin Kundang yang tidak akan pernah ditemukan sumber informasi yang valid dan ilmiah.

Wahai anakku.....

Berbuat baiklah kepada Ibu Bapakmu....

Jangan pernah engkau sakiti hatinya.....

Ridha Allah ada pada keridhaan kedua orang tuamu, sehingga buatlah orang tuamu bahagia

dengan menjadi anak yang shaleh/ shalehah, karena keinginan terbesar bagi orang tua dari anaknya, adalah memiliki anak yang shaleh/ shalehah.

Dalam setiap doa dan kata yang terucap dari lisan orang tuamu, terucap permohonan anugerah anak yang shaleh/shalehah, bahkan dalam untaian lirik lagu pengiring tidur anak pun, orang tua selalu menyelipkan pesan ke alam bawah sadar anaknya, agar kelak dewasa menjadi anak yang shaleh/ shalehah, serta mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Jangan pernah keluar dari lisanmu kata-kata yang dapat melukai hati kedua orang tuamu, apalagi kekerasan fisik yang dapat melukai fisiknya. Bukankah mengatakan “ah” saja pada kedua orang tuamu adalah perbuatan yang terlarang? Berbaktilah kalian kepada kedua orang tuamu, karena kalau kalian durhaka kepada keduanya, berarti kalian sudah melakukan dosa besar, sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w.,

“Maukah aku beritahukan kepadamu sebesar-besar dosa yang paling besar, tiga kali (beliau ulangi). Sahabat berkata, ‘Baiklah, ya Rasulullah’, bersabda Nabi. “Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua, serta camkanlah, dan saksi palsu dan perkataan bohong”. Maka Nabi selalu mengulangi, “Dan persaksian palsu”, sehingga kami berkata, “semoga Nabi diam” [HR Bukhari No. 2654, dan Muslim 87].

Cintai, sayangi, dan berbaktilah kepada kedua orang tuamu, karena surgamu tergantung pada keridhaanya, terlebih keridhaan seorang ibu yang memiliki posisi istimewa, sebagaimana disebutkan dalam sabdanya, “Dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah s.a.w., dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi s.a.w., menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi s.a.w., menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau

menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi s.a.w., menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah s.a.w., beliau membuat pernyataan simbolis, bahwa surga ada di bawah telapak kaki ibu, sebagaimana sabdanya, *"Wahai Rasulullah! Aku ingin ikut dalam peperangan (berjihad di jalan Allah) dan aku datang untuk meminta pendapatmu."* Maka Rasulullah s.a.w., bersabda, *"Apakah kamu mempunyai ibu?"* Dia menjawab, *"Ya."* Rasulullah s.a.w., bersabda, *"Tetaplah bersamanya! Karena sesungguhnya surga ada di bawah kedua kakinya."* (H.R. Imam an-Nasai, al-Hakim dan ath-Thabrani).

Jagalah surgamu, jangan pernah engkau kecewakan ibu bapakmu, apalagi sampai menutup pintu surga dengan do`a-do`a yang mustajab, justru bukalah pintu surgamu selebar-lebarnya, karena do`a dan tetesan air mata ibu bapakmu yang

membasahi pipinya, sambil bersimpuh dihadapan Sang Pencipta adalah mustajab, karena do`a tersebut dilafadzkan di dunia, tetapi suara dan getarannya sampai ke langit.



Chapter 10:
*Birru Aba`akum, Tabirrukum
Abna`ukum*



“Berbaktilah kepada orang tuamu, niscaya anak-anakmu akan berbakti kepadamu”. (H.R. Thabrani)

Di negara-negara maju, dimana tingkat kinerja masyarakatnya sangat tinggi, bahkan terkesan gila kerja (*workaholic*), ada sebuah fenomena yang menarik berkaitan dengan interaksi antara anak dengan orang tuanya, dimana kuantitas pertemuan dan jalinan kebersamaan antara anak dengan orang tuanya, menjadi hal yang sangat jarang dan mahal.

Kesibukan mengejar kesuksesan dan kebahagiaan duniawi yang semu, telah melupakan

akan kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki. Berkumpul dengan rekan kerja lebih disenangi, dibandingkan harus berkumpul dengan orang tua dan keluarganya; berbincang dengan kolega lebih diperhatikan, dibandingkan berbincang dengan istri dan anaknya; membangun komunikasi dan keakraban dengan rekan bisnis menjadi perhatiannya, dibandingkan berkomunikasi dan menjalin keakraban dengan saudara dan tetangganya.

Perhatian kepada orang tua, keluarga, saudara, dan tetangganya hanya diukur dengan perhatiannya dalam pemenuhan kebutuhan materi, selama uang bulanan mengalir lancar ke rekening orang tua dan keluarganya, maka ia beranggapan telah memenuhi kewajiban dan telah membuktikan cintanya. Orang tua dan keluargamu bukanlah binatang ternak, yang dapat dicukupi dengan ketersediaan pakan yang cukup serta fasilitas hidup yang nyaman dan serba wah.

Trend penelantaran orang tua lansia atau yang sudah tidak produktif di negara-negara maju, kian hari makin meningkat dan menjadi beban negara. Hal ini sangatlah wajar terjadi di negara yang notabene sekuler, tetapi bagi negara-negara yang agamis, ini adalah sebuah fenomena yang sangat buruk dan memprihatinkan, termasuk di Indonesia yang notabene negara terbesar dengan penduduk muslimnya, tingkat penelantaran lansia terus mengalami peningkatan, bahkan di beberapa kota besar mulai banyak berdiri panti jompo, yang bagi penulis hal tersebut merupakan upaya penelantaran lansia secara terstruktur.

Wahai anakku.....

Cobalah sesaat untuk flashback....

Bagaimana bapakmu dari pagi sampai sore bekerja keras mencari nafkah, untuk dapat membeli sandang, pangan, dan papan keluarganya, berapa banyak cucuran keringat dan air mata yang

telah jatuh membasahi bumi, untuk menaklukkan kerasnya persaingan hidup, mungkin engkau tidak akan pernah tahu sampai engkau menjadi bapak bagi anak-anakmu.

Bagaimana pula perjuangan ibumu yang telah menghabiskan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk menjaga dan merawatmu. Rasa lelah diabaikan, rasa sakit tidak dirasa, rasa kantuk ditahan sehingga matanya berkantung, dan rasa lapar pun ditahannya asalkan anaknya tidak kelaparan.

Dalam setiap do`anya terselip permohonan kepada Sang Pencipta, agar anaknya hidup sukses dan bahagia. Mungkin engkau tidak akan pernah tahu sampai engkau menjadi ibu bagi anak-anakmu. Sungguh amat hina dan durhaka bagi anak yang tidak mau berbakti dan memuliakan kedua orang tuanya.

Manusia adalah makhluk unik, yang tidak dapat dipenuhi kebutuhan materinya saja, tetapi juga harus dipenuhi kebutuhan immaterinya. Perhatian dan bukti cinta kepada kedua orang

tuamu hari ini, akan menentukan perhatian dan bukti cinta dari anak-anakmu kelak, karena anak-anakmu adalah peniru ulung yang akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Apabila kalian lalai kepada orang tuamu, maka jangan aneh kelak anakmu akan lalai; apabila kamu pelit kepada kedua orang tuamu, maka jangan harap anakmu akan dermawan kepadamu; apabila kamu cuek kepada kedua orang tuamu, maka jangan salahkan anakmu apabila kelak mereka berlaku cuek kepadamu; apabila kamu jarang berkunjung dan menyapa orang tuamu, maka anakmu pun akan melakukan hal yang sama; apabila kamu berani membentak dan menghardik orang tuamu, maka anakmu pun akan berani membentak dan menghardikmu.

Inilah yang disebut dengan hukum kausalitas, dimana akibat muncul karena adanya sebab. Dalam al-Qur`an banyak sekali dibahas dan diingatkan, diantaranya : (1). *(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan)*

seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti”. (Q.S. Lukman (31) : 16); (2). *“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”* (Q.S. ar-Rahman (55) : 60); (3). *“..Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu, dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.”* (Q.S. an-Nisa (4) : 123); (4). *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”* (Q.S. al-Zalzalah (99): 7-8); dan masih banyak ayat lainnya yang memiliki makna serupa.

Wahai anakku.....

Perlakukan orang tuamu sebagaimana engkau ingin diperlakukan....

Kalau engkau kelak ketika menjadi orang tua ingin selalu dikunjungi dan disapa oleh anak-anakmu, maka sering-seringlah kamu berkunjung dan menyapa orang tuamu.

Kalau engkau kelak ketika menjadi orang tua ingin selalu diperhatikan dan diajak ngobrol, maka perhatikanlah orang tuamu, dan ajaklah mereka ngobrol dan berbincang yang dapat membahagiakan hatinya.

Kalau engkau kelak ketika menjadi orang tua ingin dikunjungi dan anak selalu membawa buah tangan, maka berkunjunglah ke orang tuamu dengan selalu membawa buah tangan.

Kalau engkau kelak ketika menjadi orang tua ingin disapa dengan perkataan yang lembut dan sopan, maka biasakan dirimu untuk berkata lembut dan sopan kepada kedua orang tuamu.

Kalau engkau kelak ketika menjadi orang tua ingin selalu diajak berkumpul dan jalan-jalan, maka ajaklah orang tuamu untuk berkumpul dan berjalan-jalan.

Karena apa yang kamu lakukan hari ini kepada orang tuamu, akan selalu dilihat oleh anakmu, dan akan dijadikan model dalam hidupnya. Bagi anak-anak, orang tua adalah model terbaik dan sebenarnya (*the best and the real model*) dalam menjalani kehidupannya. Kalau hari ini kamu memberikan contoh baik bagi anak-anakmu, maka anak-anakmu akan mencontoh kebaikan tersebut, dan sebaliknya.

Banyak cara untuk membahagiakan dan memuliakan orang tua, karena orang tuamu tidak menuntut pamrih dalam bentuk materi. Mewujudkan cita-citanya adalah kebahagiaan hakiki yang akan dirasakan oleh orang tuamu, maka jadilah kamu anak shaleh/ shalehah, karena itulah cita-cita terbesar yang ingin diwujudkan oleh kedua orang tuamu.

Menjadi anak Shaleh/shalehah karena tauhidnya lurus, terjaga dan tidak terkontaminasi dengan anasir-anasir yang dapat menjerumuskan manusia pada jurang kemusyrikan.

Menjadi anak Shaleh/shalehah karena ibadahnya baik dan benar, sehingga tertanam kuat dalam benak, pikiran, dan perilakunya bahwa shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah S.W.T., semata.

Menjadi anak Shaleh/shalehah karena muamalahnya baik dan beradab, ucapannya santun dan lembut, tidak menyakiti hati siapapun; tindakannya selalu terjaga untuk tidak menyakiti atau membahayakan sesamanya; sikap simpati dan empati kepada sesama terhujam dalam benak sanubarinya; wajah berseri dan tersenyum selalu terpancar dari raut mukanya; dan rumus hidup yang selalu digunakan adalah sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.

Menjadi anak shaleh/shalehah saja dapat membuat orang tuamu bahagia dan bangga, apalagi ditambah dengan kecerdasan dan keterampilan yang kamu miliki. Berbakti dan muliakanlah kedua orang tuamu dengan cara terbaik yang dapat kamu lakukan selagi mereka hidup, jangan pernah kamu

sia-siakan kesempatan sedikitpun untuk dapat membahagiakan mereka berdua, karena apabila mereka telah meninggal dunia, maka kesempatanmu untuk berbakti dan memuliakan keduanya sangatlah terbatas, kecuali dengan mendoakannya, menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaranya dan kawan-kawannya. Baktimu pada orang tuamu, akan menentukan berapa besar bakti anak-anakmu kelak.





Bab 3

*Mengajarkan Ilmu
Pengetahuan sebagai Dasar
Argumentasi*

Chapter 11 :

Ayat-Ayat Qouliyah dan Kauniyah



Manusia dituntut untuk mengenal Sang Pencipta, sehingga muncul dalam diri manusia keyakinan akan keberadaan Sang Maha Pencipta, yang menciptakan, menghidupi, dan mengatur apa yang ada di alam semesta ini.

Allah S.W.T., bersifat ghaib, sehingga keberadaannya tidak dapat dibuktikan dengan panca indera manusia, oleh karena itu Rasulullah s.a.w., mengajarkan kepada umatnya untuk bertafakkur tentang ciptaan Allah, bukan bertafakkur tentang dzat Allah, serta berpegang teguh dengan wahyu ilahi yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Qur`an dan al-Hadits.

Manusia yang berpegang teguh dengan wahyu ilahi, telah diberi jaminan oleh Rasulullah s.a.w., bahwa hidupnya akan selamat dan tidak akan tersesat selama-lamanya, selamat di dunia dan selamat juga di akhirat.

Wahyu ilahi atau lebih dikenal dengan ayat-ayat qouliyah, adalah sumber ilmu yang pertama dan utama bagi manusia, yang langsung diturunkan oleh Sang Pencipta melalui utusannya yang mulia yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

Wahai anakku....
Kuasailah ayat-ayat Qouliyah....

Ayat-ayat Qouliyah merupakan sumber ilmu utama bagi manusia, untuk mengetahui Sang pencipta dan kekuasaan-Nya, terlebih berkenaan dengan hal-hal metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan nalar manusia, maka pelajarilah al-Qur`an dan al-Hadits sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan alam, sehingga

engkau akan menemukan dan mencapai kebenaran hakiki, yang akan membawamu pada pengenalan ilahi rabbi.

Dalam wahyu ilahi, banyak pengetahuan dan informasi tentang kebesaran dan kekuasaan Sang Pencipta, petunjuk, dan arahan bagi manusia, untuk dapat mencapai tujuan sejatinya, serta memberikan gambaran tentang asal usul manusia, dari mana dan akan kemana, dan hal lainnya.

Untuk dapat menguasai al-Qur`an dan al-Hadits, maka engkau harus menguasai ilmu alat, diantaranya : bahasa arab dengan kaidah-kaidahnya, ilmu tafsir, ilmu al-Qur`an, dan ilmu alat lainnya. Bukankah sekarang sudah ada terjemah dan aplikasi canggih yang dapat mengalih bahasakan, sehingga manusia sekarang tanpa menguasai ilmu alat pun tetap dapat menguasai al-Qur`an dan al-Hadits.

Memang benar, sekarang semua serba dimudahkan dengan kecanggihan teknologi

informasi, tetapi apakah kamu dapat menjamin tidak akan ada distorsi dan upaya penyimpangan dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Wahai anakku....

Pernahkah kamu mendengar tentang orientalis?

Ya mereka orang-orang barat yang notabene beragama non muslim, berupaya mempelajari tentang orang-orang timur meliputi : agama, sosial, tradisi, dan budaya, dengan tujuan akhirnya adalah dapat mempengaruhi, mengendalikan, bahkan menguasai kehidupan orang-orang timur.

Dr. Snouck Hugronye adalah salah satu orientalis yang sukses merusak tatanan keagamaan dan budaya yang ada di Indonesia, khususnya di tanah Aceh, sehingga yang awalnya Aceh merupakan suatu daerah di nusantara yang sangat susah ditaklukkan dan dikuasai oleh hindia Belanda, dengan bantuan Dr. Snouck akhirnya Aceh dapat dikuasai Hindia Belanda.

Wahai anakku....

Masuklah sekolah yang mempelajari al-Qur`an dan al-Hadits....

Al-Qur`an dan al-Hadits akan menjadi kompas yang akan menunjukkan arah yang benar, menjadi petunjuk tanpa ada keraguan sedikitpun di dalamnya, menjadi cahaya di kegelapan malam, serta menjadi obat dan penawar segala bentuk penyakit yang dapat menjangkiti manusia, terutama obat hati. Dengan mempelajarinya maka kamu akan menemukan tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta, sehingga kamu merasa kagum, takjub, dan berserah diri dalam ketundukan dan kepatuhan total.

Wahai anakku....

Tahukah engkau siapa itu Ibnu Sina....

Tahukah engkau siapa itu Ibnu Rusyd....

Tahukah engkau siapa itu al-Khawarizmi....

Tahukah engkau siapa itu Ibnu Hayyan....

Tahukah engkau siapa itu al-Battani....

Tahukah engkau siapa itu al-Biruni....
Tahukah engkau siapa itu al-Farabi....
Dan masih banyak ilmuwan muslim hebat lainnya...

Nama-nama tersebut di atas, mereka adalah ulama sekaligus ilmuwan muslim hebat, yang terlahir pada abad pertengahan, dimana Islam mencapai era kejayaannya (*golden age*). Hal tersebut terjadi karena pada saat itu setiap anak dengan antusias dimotivasi oleh orang tuanya untuk menguasai al-Qur`an dan al-Hadits, sehingga tidak aneh dalam usia yang masih belia, mereka sudah hafal al-Qur`an.

Penguasaan al-Qur`an dan al-Hadits, mendorong mereka untuk menguasai sumber ilmu kedua yaitu ayat-ayat kauniyah, karena manusia tidak akan dapat memahami al-Qur`an dan al-Hadits secara komprehensif, apabila tidak didukung dengan ilmu kealaman.

Bagaimana kamu dapat memahami maksud ayat-ayat tersebut :

1. *“Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”* (Q.S.al-Anbiya (21) : 80), bagaimana dapat mengetahui cara mengolah besi, apabila kamu tidak menguasai ilmu teknik tambang;
2. *“Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan”* (Q.S. Yusuf (12) : 55), bagaimana dapat mengetahui bagaimana mengelola suatu negara, apabila kamu tidak menguasai ilmu manajemen dan tata negara;
3. *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa). “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.* (Q.S. al-Baqarah (2) : 127), bagaimana dapat membuat

bangunan yang baik dan kokoh, apabila tidak menguasai tentang ilmu teknik bangunan;

4. *“Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami...”* (Q.S Hud (11) : 37), bagaimana dapat membuat perahu, apabila tidak menguasai ilmu perkapalan dan navigasi; dan masih banyak ayat lainnya.

Wahai anakku....

Bukankah Allah akan memperlihatkan kebesarannya di seluruh penjuru alam dan dirimu....

Allah berfirman, *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami, di segenap penjuru alam semesta dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur`an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”.* (Q.S. Fussilat (41) : 53).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk dapat mengenal sang pencipta dan mendapatkan

keridhaan-Nya, seorang manusia tidak cukup hanya mempelajari al-Qur`an dan al-Hadits, tetapi juga harus mempelajari dan memahami tanda-tanda kebesaran ilahi yang ada diseluruh pelosok alam semesta, dan apa yang ada pada diri manusia tersebut.

Ayat-ayat Qouliyah dan ayat-ayat Kauniyah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, untuk dapat mengenal dan memahami Sang Pencipta, sehingga ketika manusia sudah mendikotomikan ilmu, maka ia tidak akan pernah sampai pada kebenaran yang hakiki, dan umat Islam tidak akan pernah mencapai kembali era kejayaannya.

Ibnu Sina selain ahli kedokteran hebat, bahkan dijuluki sebagai bapak kedokteran modern, ia pun menguasai al-Qur`an, al-Hadits dan ilmu alatnya; Ibnu Hayyan selain dikenal sebagai bapak farmasi, ia juga menguasai al-Qur`an, al-Hadits dan ilmu alatnya; al-Khawarizmi selain dikenal sebagai

ahli matematika hebat, ia juga menguasai al-Qur`an, al-Hadits dan ilmu alatnya; dan masih banyak ilmuwan hebat yang mencapai kesuksesannya, karena menguasai ayat-ayat Qouliyah dan Kauniyah secara bersamaan.



Chapter 12:
Bacalah!
Maka Dunia dalam Genggamanmu



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-Alaq (96) : 1-5).

“Dan setiap manusia telah kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu”. (Q.S. al-Isra (17) :13-14).

Dua ayat tersebut di atas, memerintahkan kepada manusia untuk membaca, dan perintah tersebut berlaku kepada seluruh manusia ketika ia menjalani kehidupannya di dunia, bahkan di akhirat kelak manusia masih diperintahkan untuk membaca. Bagi seorang muslim sejati, ia akan memaknai bahwa aktivitas membaca merupakan aktivitas yang urgent, dan menjadi keharusan yang mutlak.

Perintah membaca kepada manusia sebagaimana dalam Q.S. al-Alaq, menjadi alat utama untuk dapat mengetahui Sang Maha Pencipta. Pentingnya membaca tergambar dalam peristiwa turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad, s.a.w., ketika beliau menyendiri di gua Hira.

Dalam genggaman erat malaikat jibril, Nabi Muhammad, s.a.w., diperintahkan untuk membaca sampai berulang-ulang, dan selalu dijawabnya “*maa ana biqori*” yang berarti saya ini buta huruf

dan tidak dapat membaca, sampai akhirnya dibimbing langsung oleh Malaikat. Pada peristiwa tersebut Allah S.W.T., melalui malaikat-Nya tidak memberikan pilihan kepada nabi Muhammad s.a.w., kecuali beliau harus dapat membaca, walaupun harus dibimbing oleh malaikat. Kalaulah pada saat itu membaca merupakan pilihan, tentunya ketika perintah membaca berkali-kali dijawab dengan kalimat “*maa ana Biqori*’, tentu malaikat tidak akan memaksa sampai membimbing langsung.

Wahai Anakku.....
Gemarlah untuk membaca.....

Dengan membaca, manusia dapat mengetahui, meyakini, dan mendekatkan dirinya kepada Sang Khalik, hal ini sejalan dengan Hadits dari Ibnu Abbas yang berbunyi, “*Tafakkaruu fi khalqillah, wala tafakkaruu fii dzatillah*”, yang merupakan perintah kepada manusia untuk membaca dan

memahami alam semesta, isi, dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Karena Allah S.W.T., akan menunjukkan al-Haq, selain dalam al-Qur`an dan al-Hadits (*ayat Qouliyah*), juga dengan cara menampakkan dan menunjukkan kebesaran-Nya di segala penjuru alam (*al-Afaq*) dan diri manusia (*anfus*). Bagaimana kamu akan memahami al-Qur`an, al-Hadits, alam semesta dan fenomenanya, serta dirimu sendiri, kalau kamu tidak memiliki kemampuan membaca.

Orang tua sejak dini harus mulai menanamkan dan menumbuhkan karakter gemar membaca, bukan wajib membaca. Apabila membaca menjadi sebuah kegemaran dan bahkan menjadi hobi atau gaya hidup, maka anak akan senantiasa haus ilmu dan pengetahuan, dan ia akan terus berusaha mencari dan menggali ilmu dengan atau tanpa dorongan orang lain. Berbeda ketika membaca menjadi sebuah kewajiban, maka anak melakukan aktivitas membaca sekedar untuk

menggugurkan kewajiban, dan ketika anak tidak dibebani kewajiban untuk membaca, maka ia akan enggan dan malas untuk membaca.

Wahai Anaku.....

Jadikan membaca sebagai hobi dan gaya hidupmu.....

Membaca adalah sebuah proses untuk mengungkap pengetahuan dan kebenaran. Membaca dalam rangka mencari kebenaran (*al-Haq*) bagi manusia ada 3 tahapan, yaitu : (1). Membaca dengan mata (*qiroatu bil aini*); (2). Membaca dengan akal fikiran (*qiroatu bil ilmi*), dan (3). Membaca dengan hati nurani (*qiroatu bil qolbi*).

Tahapan pencapaian kebenaran bagi manusia pun melalui sebuah proses, yang meliputi : (1). Kebenaran dengan mata (*ainul yaqin*); (2). Kebenaran ilmu pengetahuan (*ilmu yaqin*); dan (3). Kebenaran yang hakiki (*haqqul yakin*). Sejalan dengan pendapat Mehdi golshani, bahwa dalam

pandangan al-Qur`an ada tiga saluran untuk memahami ilmu Allah, Yaitu : (1). Indera-indera lahiriah; (2). Akal sehat yang tidak dikotori dengan kejahatan; dan (3). Wahyu (Ilham).

Wahai Anakku.....

Jadikan indera-indera lahiriahmu sebagai alat untuk membaca.....

Semai dan suburkanlah akalmu dengan aktivitas membaca.....

Sehingga akalmu berfungsi dengan sehat dan benar, serta terbebas dari kejahatan...

Wahai Anakku.....

Jadikanlah wahyu sebagai pembimbing indera-indera lahiriah dan akalmu....

Karena dengan wahyu, manusia akan sampai pada kebenaran yang hakiki....

Pembaca yang baik adalah orang yang membaca dengan mata, akal, dan hati nuraninya, sehingga hasil membaca akan memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan, wawasan dan pengalaman, kuatnya keyakinan, serta mampu diwujudkan dalam bentuk amal sholeh atau karya

nyata, yang memiliki kebermanfaatan bagi diri dan sesamanya.

Allah S.W.T., berfirman, “*Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada*”. (Q.S. Al-Hajj (22) : 46). Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa bukanlah orang buta itu yang matanya tidak melihat, tetapi yang hati nuraninya (*qalbul latii fii shudur*) tidak difungsikan dalam aktivitas membaca dan menjalani kehidupannya.

Wahai Anakku.....

Sudahkah hari ini kamu membaca....

Apakah kamu faham apa yang telah kamu baca....

Berapa banyak hasil bacaanmu yang dapat kamu terapkan dalam hidupmu...

Wahai Anakku.....

Sudahkah kamu berbuat baik hari ini....

Pembaca sejati adalah yang mampu membaca dan mewujudkan bacaanya dalam bentuk amal sholeh....



Chapter 13:
Menulislah!
Maka Kamu akan Dikenang



Al-Qur`an surat al-Baqarah (2) : 282, adalah ayat paling panjang yang ada dalam al-Qur`an, berisi tentang panduan kegiatan muamalah duniawiyah, dan memerintahkan kepada manusia untuk menuliskan aktivitas tersebut dalam sebuah tulisan yang baik dan benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Perintah membaca dalam al-Qur`an ditulis dalam ayat yang pendek, sedangkan perintah menulis ada dalam ayat yang paling panjang, karena orang yang menulis pasti membaca, tetapi tidak ada jaminan orang membaca akan menulis.

Seorang muslim yang *kaaffah*, tidak akan berhenti pada aktivitas gemar membaca, tetapi akan ditindaklanjutinya dengan aktivitas menulis. Rasulullah s.a.w., bersabda “*Ikatlah ilmu dengan tulisan.*” (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrok 1: 106. Dihasankan oleh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shahihah no. 2026).

Begitu pula Petuah bijak pak kyai ketika mondok, dan sampai hari ini masih terngiang di telinga, yang menyatakan, “*al-ilmu shaoidun, wal kitaabatu Qoiduhu*”, yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan ibarat binatang buruan, yang harus diburu dengan strategi jitu dan alat yang mumpuni. Ketika buruan sudah di tangan maka ikatlah dengan tulisan, karena sehebat apapun manusia tidak akan mampu menampung semua buruan tanpa adanya pengikat.

Walaupun seorang jenius yang dapat menyimpan seluruh informasi dan ilmu pengetahuan dalam memori akalnya, tetapi dengan

seiring bertambahnya usia kemampuan memori dalam menyimpan dan mengolah informasi dan ilmu pengetahuan mengalami penurunan, dan yang lebih tragis ketika maut menjemput sang jenius tanpa memiliki tulisan, maka kejeniusannya hilang dari muka bumi ini, seperti debu yang ditiup angin, hilang tanpa jejak.

Wahai Anakku.....

Belajar dan berlatihlah untuk menulis....

Karena tulisan adalah ikatan dan jejak hasil membacamu.....

Mengikuti pelatihan menulis, adalah salah satu ikhtiar untuk dapat memiliki alat yang mumpuni, untuk mengikat segala informasi dan ilmu pengetahuan yang diterima memory manusia, baik dari hasil membaca maupun pengalaman hidupnya.

Profesi dan jabatan yang sekarang kita emban, cepat atau lambat akan hilang dan dilupakan, serta tidak akan memberikan kontribusi apapun ketika

kita sudah terbaring dalam peristirahatan terakhir, tetapi ilmu yang bermanfaat yang dituangkan dalam sebuah tulisan, akan terus menambah pundi-pundi amal kebaikan, walaupun kita hanya menyaksikan dari alam yang berbeda.

Tulisan yang mengumpulkan segala macam informasi, pengetahuan, dan pengalamanmu, adalah ilmu yang bermanfaat untuk anak cucumu, untuk dijadikan referensi dalam menjalani kehidupannya, selama itu dimanfaatkan oleh anak cucumu, maka selama itu pula pahala kebaikan akan terus mengalir, walaupun penulisnya sudah tidak ada di dunia.

Bukankah Rasulullah s.a.w., telah bersabda, “dari abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w., bersabda, *“Apabila seorang hamba meninggal dunia, maka terputuslah darinya seluruh amalnya, kecuali dari tiga hal, yaitu : Shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak sholeh yang mendoakannya”*. (H.R Bukhori No.38,

Muslim No.1631, Abu Dawud No. 2880, At-Tirmidzi No. 1381, An-Nasai, dan Ahmad).

Aktivitas menulis bagi Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya adalah aktivitas yang sangat penting, maka Rasulullah s.a.w. dalam menjalankan tugas kepemimpinannya selalu didampingi oleh penulis-penulis handal, yang selalu siap untuk menulis apapun, wahyu Allah, surat-surat, perjanjian-perjanjian dan aktivitas menulis lainnya.

Diantara juru tulis yang membantu Rasulullah s.a.w., adalah : Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Abu Ayyub al-Anshari, Ja'far, al-Abbas, Abdullah bin Abu Bakar dan lain sebagainya.

Pada zaman kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan para sahabat yang hafidz al-Qur'an dan para juru tulis, untuk

menuliskan hapalan al-Qur`an dalam sebuah mushaf, karena banyaknya para sahabat hafidz al-Qur`an yang gugur di medan perang, sehingga Umar bin Khattab khawatir kedepan al-Qur`an akan hilang, seiring meninggalnya para hafidz al-Qur`an.

Wahai Anakku.....

Apa yang akan terjadi saat ini, apabila pada saat itu umat Islam tidak mau menulis....

Maka camkanlah dalam dirimu, apa yang akan terjadi kalau kamu hari ini tidak menulis...

Menulislah, karena tulisanmu adalah ikatanmu dengan anak cucumu....

Menulislah, karena tulisanmu adalah wujud peribadatanmu....

Menulislah, karena tulisanmu adalah ladang amalmu yang akan terus berbuah....



Chapter 14:

Ilmu adalah Kunci Kebahagiaan



Ilmu adalah alat utama dan fundamental, untuk dapat memahami dan menjalankan ajaran Islam, karena tanpa ilmu seorang muslim tidak dapat menjalankan ajarannya dengan baik dan benar. Ayat al-Qur`an yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah s.a.w., adalah perintah membaca, sebagaimana terdapat pada Q.S. al-Alaq.

Membaca adalah pintu utama untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan. Dengan demikian menuntut ilmu adalah kewajiban bagi manusia untuk menguasainya, hal ini sejalan dengan hadits nabi, *“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap*

Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *r.a.*), dengan iman dan ilmu manusia akan mendapatkan kemuliaannya, sedangkan manusia yang mengabaikan kedua hal tersebut, akan mendapatkan kehinaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dan beberapa ungkapan bijak tentang pentingnya ilmu bagi manusia, diantaranya : (1). Carilah ilmu sampai ke negeri Cina; (2). Carilah Ilmu sejak dari buaian hingga liang lahad; (3). Para Ulama adalah pewaris para nabi; (4). Barang siapa menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka ia harus memiliki ilmunya; barang siapa menghendaki (kebahagiaan) akhirat, mereka harus memiliki ilmunya, dan siapa saja yang ingin meraih keduanya ia harus memiliki ilmunya.

Setelah manusia menguasai ilmu pengetahuan, maka tidak cukup hanya mempelajarinya saja, karena ilmu bersifat dinamis, maka manusia harus terus berupaya

mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut, terlebih bahwa ilmu Allah S.W.T., sangatlah luas, sebagaimana diibaratkan dalam firman-Nya, *“katakanlah (Muhammad)!, “seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku (Ilmu dan kebesaranNya), maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”*. (Q.S. al-Kahfi (18) : 109).

Bahkan dalam ayat lain, digambarkan, *“dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat-kalimat Allah (ilmu dan kebesaranNya). Sesungguhnya Allah Maha perkasa, Maha bijaksana”*. (Q.S. Lukman (31) : 27).

Menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus

diamalkan sebagai bentuk peribadatan dan kepatuhan manusia kepada Sang pencipta. Seorang bijak menyatakan, “bahwa ilmu tanpa amal, seperti pohon tanpa buah”.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al-Qiyam Miftahu daari As-saadah*, menyatakan pentingnya ilmu dibandingkan harta, sebagai berikut :

1. Ilmu warisan para nabi sedangkan harta warisan para raja (bangsawan);
2. Ilmu akan menjaga pemiliknya, sedangkan harta dijaga oleh pemiliknya;
3. Harta akan berkurang jika dimanfaatkan, sedangkan ilmu akan bertambah;
4. Pemilik harta apabila tiba ajalnya akan ditinggalkan hartanya, sedangkan ilmu akan masuk bersamanya di dalam kubur;
5. Ilmu yang mengatur harta, sedangkan harta tidak mengatur ilmu;
6. Harta bisa didapatkan oleh orang mukmin, kafir, baik, dan buruk, sedangkan ilmu

- bermanfaat tidak didapatkan, kecuali oleh orang mukmin;
7. Harta bisa membawa seseorang kepada kesombongan dan kecongkakan, sedangkan ilmu membawanya kepada ketawadhuan dan ubudiyah;
 8. Kecintaan kepada ilmu adalah dasar setiap ketaatan, sedangkan kecintaan kepada harta (tergila-gila mengejarnya seperti gambaran dalam surat at-Takasur) adalah dasar kejahatan;
 9. Ilmu akan mendekatkan seseorang kepada Allah S.W.T., dan mengabdikan kepada-Nya, sedangkan harta akan memperbudak pemiliknya dan menjauhkan dari-Nya

Wahai Anakku.....

Izinkanlah orang tuamu ini membekalimu dengan ilmu...

Maka gunakan waktu mudamu untuk membekali diri dengan ilmu...

Segala macam ilmu harus kamu kuasai....

Tetapi ingatlah bahwa ilmu yang bermanfaat, adalah ilmu yang dapat membawamu kepada keridhan-Nya...

Wahai anakku...
Camkanlah dalam dirimu....

Makin banyak ilmu yang kamu kuasai, maka harus membuatmu makin tawadhu dan takut kepada Allah S.W.T., sehingga ilmumu adalah kunci surgamu, bukan kunci nerakamu. Belajarlah kepada padi, makin berisi bulir padi, maka padi tersebut makin merunduk, bukan seperti tong kosong, makin kosong makin nyaring bunyinya. Sebagaimana firman-Nya, *“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah, yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha pengampun”*. (Q.S. al-Faatir (35) : 28), sehingga para ulama yang memiliki banyak ilmu,

mendapatkan kedudukan yang mulai dibandingkan makhluk lainnya, sebagaimana janji-Nya, “...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Mujadilah (58) : 11).



Chapter 15: Ilmu Syarat Menjadi Pemimpin



Wahai anakku...
Tahukah kamu kisah raja Thalut...
Beliau diangkat menjadi raja, karena ilmunya luas
dan fisiknya kuat...

*“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-
pemuka Bani Israil sesudah nabi Musa, yaitu ketika
mereka Berkata kepada seorang nabi mereka:
“Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami
berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah”.
nabi mereka menjawab: “Mungkin sekali jika kamu
nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan
berperang”. Mereka menjawab: “Mengapa kami
tidak mau berperang di jalan Allah, padahal
Sesungguhnya kami Telah diusir dari anak-anak*

kami?” Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.” mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya, lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah (2) : 246-247).

Ayat tersebut menceritakan tentang protes bani Israil kepada Nabinya, karena raja yang dipilih bukan dari kalangan bangsawan yang memiliki harta kekayaan yang banyak, justru

hanya seorang rakyat biasa yang tidak memiliki kekayaan.

Nabi tersebut memberikan argumentasi, bahwa alasan Allah menunjuk Thalut sebagai raja, karena dua kriteria, yaitu ilmu yang luas dan fisik yang kuat (*basthatan fil ilmi wal zismi*). Terbukti dengan kecerdasan dan fisik yang kuat, Raja Thalut mampu memimpin pasukannya untuk memenangi berbagai peperangan, walaupun pasukannya sangat kecil dibandingkan dengan pasukan raja Jalut, yang banyak dan memiliki persenjataan yang lengkap.

Raja Thalut beserta sebagian kecil pasukannya yang loyal dan istiqomah, tidak pernah ciut dan hilang keyakinannya, walaupun dalam perjalanan menuju medan perang banyak pasukan yang balik badan, karena merasa takut akan besarnya pasukan lawan. Raja Thalut dan pasukannya yang tetap istiqomah memiliki keyakinan, bahwa “Betapa banyak kelompok kecil

dapat mengalahkan kelompok besar, dengan izin Allah, Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”. Raja Thalut sudah tentu memiliki keimanan yang sangat baik, sehingga berdasarkan keimanan, berbekal ilmu yang luas dan fisik yang kuat, beliau menjadi raja yang hebat.

Wahai anakku...

Tahukah kamu kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaeman...

Nabi Dawud adalah menantu Raja Thalut, selain nabi ia pun seorang raja yang hebat...

Nabi Sulaeman adalah putera Nabi Dawud, yang kerajaannya hingga kini tidak tertandingi...

Nabi Dawud dan Nabi Sulaeman adalah seorang nabi sekaligus raja yang hebat, bahkan kehebatan kerajaan Sulaeman tidak ada yang dapat menandinginya hingga kapanpun, sebagaimana do`a beliau yang dikabulkan oleh Allah S.W.T *"Ia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak*

dimiliki oleh siapa pun sesudahku. Sungguh, Engkau Maha Pemberi" (QS. Shad: 35).

Keimanan Nabi Dawud dan Nabi Sulaeman tidak perlu diragukan, karena kepada Dawudlah diturunkan kitab Zabur, sehingga penguasaan tentang ajaran Allah dapat dipastikan sangat menguasai.

Untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat sebagaimana Nabi Dawud dan Nabi Sulaeman, harus juga ditopang dengan luasnya ilmu, karena ilmu merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat menjadi pemimpin. Bukti bahwa Nabi Dawud dan Sulaeman dianugerahi ilmu yang luas, sebagaimana firmanNya, *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman". Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang*

suara burung, dan kami diberi segala sesuatu, sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata". (Q.S. an-Naml (27) : 15-16).

Berdasarkan sumber sejarah, ilmu yang dimiliki nabi Dawud selain pintar tentang agama karena kitab Zabur diwahyukan kepadanya, beliau juga ahli mengolah besi menjadi baju perang dan kebutuhan hidup (ilmu teknik), pemain seruling handal (ilmu seni), mengatur dan memimpin kerajaan (ilmu tata negara, manajemen, dan administrasi), memiliki kemampuan bergulat dan berperang (ilmu olahraga dan perang), begitu pula puteranya Nabi Sulaeman telah dianugerahi ilmu yang banyak.

Wahai anakku...

Tahukah kamu kisah Nabi Yusuf...

Nabi Yusuf seorang rupawan, yang mampu membuat perempuan mesir mengiris tangannya dengan pisau, karena pesona yang dianugerahkan kepadanya...

Tetapi Nabi Yusuf adalah manusia pilihan, yang lebih memilih di penjara daripada harus mengikuti nafsu syaitan...

Nabi Yusuf adalah seorang Nabi sekaligus bendaharawan negara hebat, yang mampu mentata kelola logistik, sehingga mampu menyimpan cadangan logistik ketika musim panen, dan tidak kekurangan logistik ketika masa paceklik datang, bahkan bukan hanya rakyatnya yang dapat merasakan hasil kerja Nabi Yusuf, bahkan rakyat dari negara-negara tetangga yang mengalami paceklik pun ikut merasakan manfaatnya.

Nabi Yusuf menjadi seorang bendaharawan hebat, selain karena agamanya yang baik sehingga beliau memiliki kejujuran yang tinggi serta dapat dipercaya, juga karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagaimana firman-Nya, “*Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku orang yang pandai*

menjaga dan berpengetahuan.” (QS. Yusuf (12) : 55)

Wahai anakku...

Ilmu adalah syarat untuk menjadi pemimpin...

Untuk menjadi pemimpin yang hebat, selain memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, juga harus ditopang dengan ilmu yang luas. Kalau kamu ingin menjadi seorang pemimpin yang hebat dan sukses, maka perdalamilah agamamu, dan kuasailah ilmu pengetahuan yang telah Allah firmankan dalam al-Qur`an dan al-Hadits (ayat Qouliyah), serta yang ditampakkan di seluruh penjuru alam semesta dan fenomenanya, serta apa yang ada pada dirimu (ayat Kauniyah).

Cari dan kuasailah ilmu sebanyak-banyaknya, bukankah ilmu Allah sangat luas dan tidak terbatas. Jangan pernah merasa puas dan cukup dengan ilmu yang kamu miliki, karena ilmumu

dibandingkan dengan ilmu Allah laksana satu tetes air di luasnya air samudera.

Jangan pernah engkau sombong dengan ilmu yang telah kamu miliki, karena di atas orang yang berilmu selalu ada yang lebih berilmu, seperti Nabi Musa yang merasa paling berilmu, kemudian beliau menyadari akan ilmu yang dimilikinya tidaklah seberapa, ketika Ia dipertemukan dengan Nabi khidir.





Bab 4
Mengenalkan Hukum
Kausalitas

Chapter 16 :

Tanggung jawab



Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (Q.S. al-Muddatsir (74) : 38).

Dari ‘Abdullāh bin ‘Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah s.a.w., telah bersabda: “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imām (kepala Negara) adalah pemimpin, yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan diminta pertanggung*

jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut” (H.R Muttafaqun 'Alaih).

Ayat al-Qur`an dan al-Hadits tersebut menjelaskan kepada kita, bahwa segala aktivitas manusia di dunia, baik perkataan maupun perbuatan akan diminta pertanggungjawabannya oleh Sang Pencipta. Kesuksesan kehidupan di akhirat ditentukan oleh kesuksesan manusia dalam mempertanggungjawabkan kehidupannya selama di dunia, apabila amal perbuatan selama di dunia baik, maka ia akan mendapatkan kebaikan dan keridhaan-Nya, sedangkan apabila manusia selama hidupnya di dunia buruk, maka ia akan mendapatkan keburukan dan murka-Nya.

Di Akhirat kelak secara syariat siapa penghuni surga dan neraka, adalah pilihan bagi manusia itu sendiri, yang harus dipilih selama

hidup di dunia, karena surga dan neraka adalah konsekwensi dan kompensasi atas amal perbuatan manusia.

Tanggung jawab dalam e-KBBI, memiliki arti “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya); fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Sedangkan makna mempertanggungjawabkan adalah memberikan jawab dan menanggung segala akibatnya (kalau ada kesalahan); memberikan pertanggungjawaban”.

Perhitungan tanggung jawab bagi manusia dalam Islam, adalah ketika manusia memasuki fase dewasa atau baligh. Adapun manusia yang belum baligh seperti anak-anak, segala perbuatannya menjadi tanggungjawab orang tuanya. Manusia yang sudah baligh memiliki kewajiban dan hak secara sempurna, sehingga manusia akan diminta pertanggungjawaban atas pemenuhan keduanya.

Seorang manusia apabila tidak memenuhi kewajibannya, maka akan terkena konsekwensi dan sanksi atas kelalaian dan pengabaianya, begitu pula apabila hak manusia diabaikan oleh sesamanya, maka manusia dapat menuntut hak tersebut, dan seandainya hak tersebut tidak dipenuhi, maka Allah akan menuntutkan hak tersebut, sehingga manusia mendapatkan haknya.

Wahai anakku...

Jadilah orang yang bertanggung jawab...

Lukman adalah seorang shaleh yang diberi hikmah, dan namanya diabadikan dalam salah satu ayat al-Qur`an, berhasil mengajarkan sikap tanggung jawab kepada anaknya, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya, *“wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)”*. (Q.S. Lukman (31) : 16).

Mengajarkan tanggung jawab harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini atau sebelum anak baligh, karena ketika anak memasuki fase baligh, orang tua hanya dapat mengarahkan dan menasehati, adapun keputusan apa yang akan diperbuat adalah hak anak, dan anak akan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya, karena setiap manusia akan mempertanggung jawabkan amal perbuatannya masing-masing, serta seseorang tidak menanggung beban dosa orang lain, sebagaimana firman-Nya, *“...Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosan orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan”*. (Q.S. al-An`am (6) : 164).

Jadilah orang yang bertanggung jawab, karena orang yang bertanggung jawab hidupnya akan nyaman dan tenang, serta akan berbuah

kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Tanggung jawab harus kamu pegang erat, dalam keadaan menguntungkan maupun merugikanmu, kondisi baik maupun buruk, karena hakikat tanggung jawab adalah kesiapan diri untuk menerima sebuah konsekwensi atas apa yang telah diperbuatnya, sehingga sebelum melakukan sesuatu atau mengambil sebuah keputusan, ia akan melakukan pertimbangan dan perhitungan yang matang, apakah pilihannya bermanfaat atau madharat, menguntungkan atau merugikan, baik atau buruk, dan yang paling penting adalah apakah perbuatan itu diridhai atau dimurkai oleh Sang Pencipta.

Wahai anakku...

Izinkanlah orang tuamu ini mengajarkanmu tentang tanggung jawab...

Tanggung jawab yang harus kamu ketahui dan fahami minimal, meliputi : (1). Tanggung jawab

kepada Tuhanmu; (2). Tanggung jawab kepada diri sendiri; (3). Tanggung jawab kepada sesamanya; dan (4). Tanggung jawab kepada lingkungan sekitarnya.

Tugas orang tua adalah menjaga dan memelihara diri dan keluarganya dari panasnya api neraka, sehingga orang tua selain menjaga diri supaya tidak melakukan hal-hal yang dimurkai Allah S.W.T., juga harus membekali dan melatih anak-anaknya untuk dapat menjaga dirinya, dari segala perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya pada jurang kemurkaan-Nya, dan sebaliknya melatih dan membiasakan anak-anaknya untuk senantiasa melakukan segala perbuatan yang diridhaiNya.

Melatih dan membiasakan tanggung jawab kepada anak harus dilakukan sejak dini, disesuaikan dengan kemampuan dan psikologis tumbuh kembang anak. Pelatihan dan pembiasaan sikap tanggung jawab kepada anak harus

dilakukan sebelum anak baligh, karena sikap tanggung jawab menjadi bekal terbaik bagi anak untuk dapat menjalani kehidupannya dewasa, dan orang tua hidupnya akan tenang dan nyaman, tidak merasa takut dan khawatir, atas apa yang akan dilakukan anaknya, karena anaknya menjadi seorang bijaksana, yang mampu membuat pertimbangan matang atas apa yang akan dilakukannya, serta siap bertanggung jawab dan menanggung konsekuensi atas pilihannya.

Orang tua yang berhasil melatih sikap tanggung jawab kepada anaknya, bukan hanya di dunia tetapi di akhirat pun ia akan merasa tenang dan nyaman, karena anaknya dapat mempertanggungjawabkan apapun yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, karena pertanggungjawaban manusia kepada Sang Pencipta adalah sebuah keniscayaan dan pasti adanya, sebagaimana firman-Nya, *“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka*

semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu". (Q.S. an-Nahl (16) : 92-93).

Wahai anakku...

Tanggung jawabmu bukan hanya tentang dirimu saja, tetapi juga bagaimana tanggungjawabmu kepada sesamamu...

Setiap manusia yang diberi amanah untuk menanggung sesamanya, akan diminta pertanggungjawaban atas amanah yang ditanggungnya. Seorang Ayah akan diminta pertanggungjawaban akan anak dan istrinya, seorang pemimpin akan diminta pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinya, seorang pengusaha akan diminta pertanggungjawaban tentang pegawainya, dan setiap apapun posisi seseorang yang memiliki tanggungan, akan diminta pertanggungjawaban atas tanggungannya.

Seorang ayah harus dapat memastikan bahwa istri dan anak-anaknya mendapatkan penghidupan

yang layak, pendidikan yang benar, dan pergaulan yang baik, sehingga istri dan anaknya hidup sesuai dengan aturan Sang Pencipta.

Seorang pemimpin harus dapat memastikan bahwa rakyat yang dipimpinnya mendapatkan penghidupan yang layak, dimana kebutuhan pokoknya (sandang, pangan, dan papan) tercukupi, mendapatkan pendidikan dan lingkungan yang baik dan benar, mendapatkan keadilan, sehingga rakyatnya hidup dalam sebuah negara yang adil, makmur, sejahtera, di bawah lindungan Allah S.W.T., (*Baldataun thayibatun wa rabbun ghafur*).

Apapun profesi dan posisi yang kamu dapatkan, itu adalah amanah dari Allah S.W.T., jangan pernah engkau sia-siakan dan khianati amanah tersebut, laksanakan amanah tersebut dengan penuh kesungguhan dan penuh tanggung jawab, sehingga ketika manusia maupun Sang Pencipta meminta pertanggungjawabnya, kamu

dapat mempertanggung jawabkannya dengan baik dan benar.

Wahai anakku...

Sayangilah binatang, tumbuhan, dan lingkungan tempat kamu tinggal...

Janganlah engkau menjadi perusak lingkunganmu....

Karena kamu akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatanmu, kepada binatang dan makhluk lainnya...

Binatang yang ada di muka bumi ini adalah sama-sama makhluk Allah S.W.T., yang harus diperlakukan dengan baik, tidak semena-mena, walaupun keberadaan mereka diperuntukkan bagi kemaslahatan manusia. Bukankah Allah S.W.T., telah berfirman, *“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan*

di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan". (Q.S. al-An`am (6) : 38).

Rasulullah s.a.w., mengajarkan kepada kita bagaimana memuliakan binatang, seperti pada peristiwa qurban, dimana beliau menyembelih binatang dengan tetap menjaga adab dan etika, sebagai contoh tidak menyembelih binatang yang sedang sakit, menyembelih binatang dengan pisau atau golok yang tajam, tidak menyiksa binatang, dan membiarkan binatang mati sempurna sebelum di potong-potong dagingnya.

Nabi Sulaeman tersenyum, ketika mendengar pimpinan kumpulan semut yang memerintahkan anak-buahnya untuk bersembunyi dan masuk ke lubang kandangnya, supaya tidak terinjak pasukan Sulaeman yang sedang berkonvoi. Rasa kasih dan sayang Nabi Sulaeman kepada binatang, menggerakkan hatinya untuk menghentikan sejenak perjalanan pasukannya, sampai

sekumpulan semut tersebut semuanya aman masuk ke kandangnya.

Wahai anakku...

Tahukah kamu kenapa terjadi bencana banjir....

Tahukah kamu kenapa terjadi bencana longsor....

Tahukah kamu kenapa terjadi kerusakan di darat dan di lautan....

Bencana yang terjadi bukanlah karena kemurkaan Allah atas dosa-dosa manusia semata, sebagaimana firman-Nya, *“dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan (dosa)mu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”*. (Q.S. asy-Syuraa (42) :30), tetapi ada juga karena ulah-ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, yang telah merusak ekosistem dan habitat lingkungan tempat tinggal manusia, sebagaimana firman-Nya, *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka*

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. ar-Ruum (30) : 41). Dan masih banyak ayat al-Qur`an yang memerintahkan kepada manusia, untuk menjaga lingkungan dan melarang untuk merusaknya.

Alam semesta ini telah Allah S.W.T., sediakan untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia, maka sebagai *khalifatullah fil ardi* harus dapat mengeksplorasi, memanfaatkan, menjaga, dan melestarikannya, sehingga terjadi sebuah keseimbangan dan keselarasan hidup.

Menjalankan fungsi khalifah hakikatnya adalah menjalankan tanggungjawab yang telah Allah S.W.T., berikan kepada manusia. Setiap tanggungjawab akan diminta pertanggung jawabannya kelak di akhirat, untuk dihitung (*hisab*), ditimbang (*mizan*), dan diberikan balasan (*Jaza`*). Tidak ada sekecil apapun perbuatan manusia akan luput dari pengawasan-Nya, dan

akan mendapatkan balasan dari-Nya. Kebaikan akan berbalas kebaikan, dan sebaliknya keburukan akan berbalas keburukan.



Chapter 17: *Memanen Apa yang Ditanam*



Wahai anakku...
Pernahkah kamu bertanya bagaimana nasi yang
ada dalam tanganmu berproses...

Nasi yang merupakan makanan pokok orang Indonesia, bukanlah hasil kerja printer atau mesin fotokopi, yang tinggal menyentuh tombol kemudian keluar hasilnya. Nasi yang ada dalam genggamannya kita, sehingga siap untuk disantap sebagai sumber karbohidrat, telah melalui sebuah proses panjang, penuh perjuangan, kesabaran, dan cucuran keringat para petani.

Mulai dari proses membajak sawah, menyemai benih, menanam padi, memberi pupuk, mengatur

air, memastikan padi tidak ada hamanya, memanen, menjemur hasil panen, kemudian masuk ke penggilingan padi untuk diproses menjadi beras. Beras kemudian dibersihkan dan diproses menjadi nasi.

Padi yang dihasilkan oleh petani berbeda satu dengan lainnya, ada yang kualitas biasa, premium, dan super atau organik, hal ini tergantung pada jenis benih, usaha, dan proses yang dilakukan oleh petani, selain faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Ketika seorang petani menanam padi jenis IR64, maka ketika masa panen tiba, ia akan memanen padi jenis IR64; ketika petani menanam padi jenis pandanwangi, maka kelak ia akan memanen padi pandanwangi; begitu pula ketika proses yang dilakukan oleh petani menggunakan sistem organik dan non organik, maka padi yang dihasilkan ketika panen sesuai dengan sistem tanam yang digunakannya, dengan sistem organik akan menghasilkan beras organik, adapun petani

yang menggunakan sistem non organik akan menghasilkan padi non organik.

Ilustrasi tersebut di atas, merupakan sebuah pelajaran bagi kita, bahwa manusia akan menuai apa yang ditanamnya, bukan apa yang ditanam orang lain, ketika manusia dapat menuai hasil orang lain, ada dua kemungkinan alasan, yaitu karena mencuri atau diberi.

Dunia adalah ladang untuk bercocok tanam amal bagi manusia, dan manusia akan menuai apa yang ia tanam kelak di akhirat (*ad-dunyaa majraatul akhirah*). Apabila manusia bercocok tanam kebaikan selama hidupnya, maka kelak di akhirat ia akan memanen kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda, karena rumus matematika Sang pencipta berbeda dengan rumus matematika manusia yang sudah pasti dan terukur.

Rumus matematika manusia ketika $1 + 1 = 2$ atau $4 - 2 = 2$, tetapi dalam rumus matematika Sang Pencipta, 1 kebaikan ditambah 1 kebaikan maka

hasilnya adalah 20 kebaikan, atau kalau 1 keburukan ditambah 1 keburukan, maka hasilnya 2 keburukan, sebagaimana firman-Nya, “*Barang siap berbuat kebaikan, mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya, Barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizhalimi)*”. (Q.S. al-An`am (6):160).

Bahkan dalam rumus matematika Allah yang terdapat pada ayat lainnya, ketika 1 kebaikan ditambah 1 kebaikan, maka hasilnya adalah 1400 kebaikan, bahkan Allah dapat saja melipat gandakan kebaikan tersebut sesuai dengan kehendaknya (*unlimited*), sebagaimana firman-Nya, “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia*

kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah (2) : 261).

Ada beberapa anomali dalam rumus matematika Sang pencipta, yaitu : (1). Ketika manusia berbuat keburukan, maka balasan keburukannya sesuai dengan keburukan yang dilakukannya; (2). Matematika manusia dibatasi dan terbatas (*limited*), adapun matematika Sang Pencipta tidak terbatas dan tidak dibatasi (*unlimited*); (3). Ketika manusia berniat melakukan kebaikan, maka niat tersebut sudah dicatat sebagai kebaikan, walaupun niat tersebut tidak terlaksana, karena bukan faktor kesengajaan atau diluar kemampuan manusia; dan (4). Kejahatan manusia baru dicatat sebagai kejahatan, apabila kejahatan itu sudah dilakukan.

Wahai anakku...
Tanamlah kebaikan, dan hindari keburukan...
Karena kebaikan akan berbuah kebaikan
untukmu...
Dan keburukan akan berbuah keburukan untukmu
juga...

Suatu hari penulis ikut dalam sebuah musyawarah islah antar pengurus lembaga pendidikan yang berkonflik. Ada hal yang menarik dan menyentuh hati ini, dan selalu terngiang dalam telinga, yaitu ucapan seorang tokoh agama yang berupaya mengislahkan konflik tersebut, ketika dua orang yang berkonflik terus beradu argumentasi tanpa henti, dan berapologi untuk melakukan pembenaran atas apa yang dilakukannya, dan menyalahkan apa yang telah dilakukan lawannya. Setelah mendengar perdebatan yang panjang, kemudian dengan tegas tokoh tersebut meminta kedua orang yang berkonflik tersebut untuk diam,

Ia pun mulai berbicara, “wahai saudaraku, kita ini bersaudara, maka selesaikanlah masalah dengan penuh persaudaraan untuk mencari solusi yang terbaik, yang tidak merugikan, tidak menyakiti, dan tidak menjatuhkan satu dengan lainnya, bukankah kalian satu dengan lainnya ibarat satu tubuh!”

Dua orang yang berkonflik pun tertunduk, kemudian salah satu diantara yang berkonflik masih memberanikan diri untuk berbicara, “kenapa saya seperti ini, karena saya merespon apa yang ia lakukan!, coba kalau ia tidak berbuat jahat, maka saya tidak akan jahat juga, kyai.”

Kyai melanjutkan pembicaraannya, “kalau kamu saling berbalas keburukan seperti itu, apa bedanya ketika kamu diajak masuk neraka, dan kamu menyanggupinya untuk bersama-sama masuk neraka!.

“Wahai saudaraku kalau ada saudaramu melakukan keburukan kepadamu, hakikatnya ia

sedang mengajakmu ke neraka, maka janganlah kamu balas, justru ingatkanlah, tetapi apabila saudaramu tetap tidak mau mendengar peringatanmu, maka janganlah engkau balas keburukan dengan keburukan yang kamu lakukan, tetapi tetaplah selalu berbuat baik, karena kebaikan akan berbuah kebaikan, dan keburukan akan berbuah keburukan”.

Ketika ada yang berbuat buruk kepadamu, biarlah orang lain yang melakukan keburukan, karena manusia akan menuai apa yang telah ia lakukannya, adapun kita harus tetap selalu berbuat kebaikan, supaya kelak menuai kebaikan.

Biarlah orang lain mendzalimimu, menyakitimu, memfitnahmu, dan menjatuhkanmu, kalau kamu mampu maka ingatkan saudaramu, tetapi kamu jangan pernah membalasnya, tetaplah menjadi orang baik dan senang dengan kebaikan, karena Allah senang dengan orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana firman-Nya, “...dan

berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. al-Baqarah (2) : 195).

Ketika kamu berbuat baik, maka ketika itu pula Allah S.W.T., akan selalu ada bersamamu, "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*". (Q.S. an-Nahl (16) : 128).

Wahai anakku...

Tugas dan kewajibanmu adalah berusaha menanam kebaikan...

Adapun kapan, dimana, dan seberapa besar kamu akan memanen, itu adalah hak Allah...

Wahai anakku...

Yakinlah bahwa Allah yang Maha Teliti akan selalu membalas perbuatan manusia...

Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan akan berbalas keburukan...

Karena hakikatnya manusia akan memanen apa yang ditanamnya...



Chapter 18: Jangan Pernah Berbohong



“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai

pendusta.” (HR Al-Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607/6637).

Kejujuran adalah modal utama manusia untuk dapat menjalani kehidupannya, dan mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Ketika kejujuran menjadi suatu hal yang langka dan mahal, maka orang jujur adalah orang yang paling berharga dan paling dicari, dibandingkan orang-orang pintar tetapi tidak jujur.

Dewasa ini banyak orang-orang yang pintar, tetapi krisis integritas moral, yaitu hilangnya kejujuran, sehingga tidak aneh ketika seseorang dalam posisi puncak karirnya, kemudian jatuh tersungkur ke dalam lubang kehinaan, karena perbuatannya yang tidak jujur.

Ketidakejujuran seseorang bukan hanya berdampak buruk bagi orang tersebut, tetapi berdampak pula kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitarnya, bahkan berdampak besar

dan masif bagi rakyat banyak, ketika ketidakjujuran yang dilakukan dalam kapasitas sebagai pejabat publik.

Wahai anakku...
Jangan pernah kamu berbohong...
Karena satu kebohongan akan diikuti kebohongan lainnya...

Jujurlah...
Walaupun kadang menjadi orang jujur itu pahit...
Laksana jamu, pahit di mulut tetapi menyehatkan tubuhmu...

Rasulullah s.a.w., sebagai teladan bagi umat manusia, dan umat Islam khususnya, telah mengajarkan bagaimana pentingnya sebuah kejujuran dalam kehidupan, bahkan beliau memberikan contoh dengan menjadikan dirinya sebagai model. Muhammad sebelum diangkat sebagai nabi dan rasul, dikenal sebagai pemuda yang jujur, sehingga masyarakat memberikan

gelar atau julukan baginya “al-Amien”, yaitu orang yang dapat dipercaya.

Pada suatu hari suku-suku yang ada di makkah terlibat pada sebuah perdebatan, yang hampir saja menyeret mereka ke medan peperangan.

Perdebatan terjadi ketika mereka merenovasi Ka`bah, yaitu ketika kegiatan renovasi selesai, maka pekerjaan terakhir adalah peletakan Hajar Aswad ke tempatnya. Dalam hal ini setiap suku mengklaim merasa paling berhak untuk meletakkan hajar aswad tersebut, dalam perdebatan yang panas seorang tokoh quraisy mengusulkan solusi penyelesaian konflik, yaitu memberikan kesempatan kepada orang yang pertama masuk ke ka`bah untuk meletakkan hajar aswad tersebut.

Muhammad adalah orang yang pertama masuk ke ka`bah, sehingga setiap kepala suku sepakat, Muhammadlah yang akan meletakkan

hajar aswad ke tempatnya, sungguh mulia apa yang dilakukan oleh Muhammad seorang pemuda yang jujur, ketika beliau meminta seseorang membentangkan sorban, kemudian Muhammad meletakkan Hajar aswad di tengah sorban, kemudian meminta kepada kepala suku yang ada untuk mengangkat bersama-sama, dengan cara memegang ujung sorban, sesampainya di depan ka`bah kemudian Muhammad mengangkat hajar aswad, dan meletakkan di tempatnya.

Konflik antar suku dapat diredam, karena orang yang diminta untuk mengislahkan konflik adalah orang yang dapat dipercaya, dan dikenal dengan kejujurannya.

Rasulullah s.a.w., sangat membenci kebohongan, sehingga dalam ajaran Islam orang yang bohong dikategorikan sebagai orang munafik, sebagaimana sabdanya, *“Tanda orang munafik ada tiga : apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari janjinya, dan apabila diberi*

amanah (kepercayaan) ia berkhianat.” (H.R al Bukhari no. 33, 2536, 2598, dan 5744; Muslim no. 59), sedangkan ganjaran bagi orang-orang munafik adalah neraka yang paling bawah, sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.”* (Q.S. an-Nisa (4) : 145).

Rasulullah s.a.w., mengajarkan kepada umatnya, bahwa jangankan berbohong dalam sebuah interaksi sosial antara orang dewasa, berbohong dalam sebuah candaan dengan anak-anak saja tidak boleh, dan itu dianggap sebagai dusta atau kebohongan yang akan diminta pertanggung jawabannya, sebagaimana dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, bahwa *“Barangsiapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, “kemarilah, aku akan memberimu sesuatu!”*,

namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan. Begitu pula ketika Rasulullah s.a.w berada di rumah Abdullah bin Amir, ketika itu ibunya memanggilku, “kemarilah aku akan memberi sesuatu!”. Rasulullah s.a.w. bertanya kepada ibunya. “ Apa yang ingin engkau berikan kepadanya?”, Ibunya menjawab, “aku akan memberikan buah kurma!”. Rasulullah s.a.w., bersabda, : Sesungguhnya apabila engkau tidak memberikan apa pun, itu akan dicatat sebagai suatu dusta. (H.R. Abu Dawud).

Wahai anakku...

Jadilah orang yang jujur...

Maka hidupmu akan tenang dan nyaman....

Maka Hidupmu akan penuh dengan keberkahan dari-Nya...

Karena orang jujur hidupnya akan tenang, nyaman, dan dijauhkan dari rasa kebingungan, khawatir, dan takut. Berbeda dengan orang yang dusta, hidupnya tidak akan tenang dan nyaman,

karena akan selalu dibayangi dengan rasa khawatir dan takut kebohongannya akan terungkap, maka orang yang sekali melakukan kebohongan, untuk menutupi kebohongannya ia membuat kebohongan-kebohongan lainnya, sehingga hidupnya penuh dengan kebohongan yang akan menyebabkan hidupnya tersiksa dan menderita karena perbuatannya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

Sejalan dengan sabda Rasulullah s.a.w., *“Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu, dengan mengerjakan apa-apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, dan sesungguhnya kedustaan (akan mengantarkan kepada) keragu-raguan atau kebingungan.”* (H.R. at-Tirmidzi no. 2518)

Orang jujur hidupnya akan penuh dengan keberkahan, walaupun secara kasat mata orang jujur hidupnya serba pas-pasan, tetapi kehidupan keluarganya bahagia, *sakinah mawaddah wa*

rahmah, istri dan anak-anaknya sehat, tidur nyenyak, makan pun nikmat.

Berbeda dengan orang dusta yang diistidraji oleh Allah S.W.T., walaupun secara kasat mata kehidupannya penuh dengan kemewahan, tetapi jauh di dalam hatinya ia merasa kosong dan hampa, hidupnya selalu dirundung dengan duka dan nestapa, canda tawa dalam keluarganya hanyalah kamufase belaka, hidupnya dikendalikan dan disiksa oleh harta dan jabatan yang dimilikinya, karena harta, jabatan, dan pencapaian duniawi menjadi beban baginya, bukan menjadi wasilah untuk mendapatkan ridhaNya.

Sebagaimana analogi dari sabdanya, *“Penjual dan pembeli memiliki hak khiyaar (pilih) selama mereka belum berpisah. Apabila keduanya jujur dan saling menjelaskan, maka mereka akan diberkahi di dalam jual beli mereka. Apabila mereka berdusta dan saling menyembunyikan (cacat), maka akan dilenyapkan keberkahan jual*

beli mereka.” (H.R Bukhari no. 2079 dan Muslim no. 1532/3858).

Wahai anakku...

Jadilah orang yang jujur...

Dan bertemanlah dengan orang-orang yang jujur...

Karena Surga disediakan bagi orang-orang yang jujur...

Kejujuran adalah bekal hidup yang paling manjur untuk dapat berinteraksi dengan Tuhanmu (*hablum minallah*), dan juga berinteraksi dengan sesamamu (*hablum minannas*). Selain mengupayakan diri untuk selalu berkata dan berbuat jujur, maka kamu juga harus berkumpul dengan orang-orang yang jujur, sebagaimana firman-Nya, *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur (benar)!”* (Q.S. at-Taubah (9) : 119).

Orang jujur akan mendapatkan tempat spesial di sisi Sang Pencipta, karena orang jujur

hakikatnya adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhannya, dan Allah pun ridha kepadanya, sebagaimana firman-Nya, “Allah berfirman : *Ini saat orang yang benar (jujur) memperoleh manfaat dari kebenarannya (kejujurannya). Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka ridha terhadap Allah. Itulah kemenangan yang agung*“.
(Q.S. al-Maidah (6) : 119).



Chapter 19: *Amanah Jangan Kau Hianati*



Ibnu Katsir dalam *Tafsir al Qur'an al 'Azhim*, menyatakan bahwa makna amanah, adalah ketaatan, kewajiban-kewajiban, (perintah-perintah) agama, dan batasan-batasan hukum.

Adapun menurut asy Syaikh Salim bin 'Id al Hilali dalam *Bahjatun Nazhirin Syarhu Riyadh ash Shalihin*, menjelaskan bahwa amanah adalah sebuah perintah menyeluruh dan mencakup segala hal berkaitan dengan perkara-perkara, yang dengannya, seseorang terbebani untuk menunaikannya, atau ia dipercaya dengannya. Sehingga amanah ini mencakup seluruh hak-hak

Allah atas seseorang, seperti perintah-perintah-Nya yang wajib. Juga meliputi hak-hak orang lain, seperti barang-barang titipan (yang harus ditunaikan dan disampaikan kepada si pemiliknya). Sehingga, sudah semestinya seseorang yang dibebani amanah, ia menunaikannya dengan sebaik-baiknya dengan menyampaikan kepada pemiliknya. Ia tidak boleh menyembunyikan, mengingkari, atau bahkan menggunakannya tanpa izin yang syar'i.

Amanah akan muncul pada diri seseorang, apabila seseorang memiliki sikap jujur, karena orang yang jujur tidak dapat menutupi kebohongan, dan tidak akan nyaman menjalani kehidupan dengan kebohongan, karena ketika seseorang berkhianat maka ia harus melakukan kebohongan-kebohongan untuk menutupi perbuatannya, dan mengingkari adanya kebenaran.

Wahai anakku...

Jagalah amanah yang ada pada dirimu...

Jagalah amanah yang telah Tuhan berikan kepadamu....

Wahai anakku...

Umurmu, tubuhmu, hartamu, dan ilmumu adalah amanah...

Manusia berasal dari Allah S.W.T., dan akan kembali kepada-Nya, sehingga apapun yang Allah S.W.T., anugerahkan kepada manusia, hakikatnya adalah amanah yang harus dijaga, ditunaikan, dan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, yang merupakan tujuan akhir perjalanan hidup manusia, karena akhirat itu lebih baik dan kekal adanya (*khairun wa abqaa*).

Umurmu, Tubuhmu, Hartamu, dan Ilmumu yang telah dianugerahkan Sang Pencipta adalah amanah untukmu, sehingga kelak di akhirat kamu akan diminta pertanggungjawabannya, sebagaimana sabdanya, *“Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba nanti pada hari kiamat, sehingga Allah*

akan menanyakan tentang (4 perkara:) (Pertama) tentang umurnya dihabiskan untuk apa. (Kedua) tentang ilmunya diamalkan atau tidak. (Ketiga) Tentang hartanya, dari mana dia peroleh dan ke mana dia habiskan.” (Keempat) tentang tubuhnya, capek/lelahnya untuk apa.” (HR Tirmidzi dan Ad-Darimi).

Wahai Anakku...
Umurmu dihabiskan untuk apa?...

Bercermin dan refleksikanlah dirimu, apakah kehidupanmu penuh dengan kebaikan dan kebajikan, atau kejahatan dan dosa. Ketika engkau menginjak fase dewasa atau baligh, maka pada saat itu pula malaikat mencatat segala perkataan dan perbuatanmu, tanpa ada yang luput sedikit pun, sehingga kelak di akhirat catatan tersebut dibuka, dihitung, ditimbang, dan diberikan balasannya.

Kalaulah catatan amal kebaikanmu lebih berat dibandingkan dengan catatan amal

keburukanmu, maka kamu akan mendapatkan balasan kehidupan yang menyenangkan, dan apabila catatan kebaikanmu lebih ringan dibandingkan catatan amal burukmu, maka tempat kembalimu adalah neraka *haawiyah*, yaitu neraka yang memiliki api menyambar-nyambar, sebagaimana firman-Nya, “*maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas*”. (Q.S. al-Qa`riah (101) : 6-11).

Selama ruh masih bersatu dengan jasad, maka selama itu pula pintu taubat dan ampunan dari sang Maha pengampun selalu terbuka lebar, maka segeralah bertaubat, meminta ampunan, dan lakukanlah banyak kebaikan dan kebajikan sebelum terlambat, layaknya Fir`aun yang

bersyahadat ketika maut sudah diujung tenggorokannya, seraya berucap, “*amantu birabbi musa wa harun*” (aku beriman dengan Tuhannya Musa dan Harun).

Jangan engkau sia-siakan umurmu berlalu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, bahkan mendatangkan madharat bagimu. Justru sebaliknya tunaikan amanah umur yang ada padamu, dengan mengisi hidupmu dengan kebaikan dan kebajikan dalam rangka menggapai ridha-Nya.

Wahai Anakku...
Ilmumu diamankan atau tidak?...

Bekali dirimu dengan ilmu yang luas, karena dengan ilmulah kamu akan dimudahkan dalam menjalani kehidupan, dan mencapai tujuan hidupmu. Ilmu tidak memiliki nilai apapun sebelum kamu amalkan, bahkan ilmu layaknya sisi tajam mata pisau, yang baru akan dinilai ketika pisau tersebut digunakan oleh manusia.

Ketika manusia menggunakan pisau untuk hal-hal yang baik, maka pisau tersebut bermanfaat dan baik bagi manusia, tetapi ketika pisau tersebut digunakan untuk hal-hal yang buruk, maka pisau tersebut buruk dan madharat bagi manusia. Demikian pula dengan ilmu, baru dapat dikatakan terpuji atau tercela ketika ilmu itu dipakai oleh manusia, apabila digunakan untuk hal-hal yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan, maka ilmu itu terpuji dan bermanfaat, tetapi ketika ilmu dipakai untuk hal yang buruk dan bertentangan dengan tuntunan Tuhan dan Rasulnya, maka ilmu itu tercela dan madharat.

Amalkanlah ilmu yang kamu miliki untuk mengenal dan menyenangkan Sang Pencipta, sehingga keridhaan-Nya akan selalu bersamamu. Gunakan ilmumu untuk membimbing dirimu meraih keridhaan-Nya, dan memberikan manfaat kepada keluargamu, saudaramu, tetanggamu, dan umat manusia pada umumnya.

Ingatlah! Makin luas dan tinggi ilmu yang kamu miliki, maka kamu harus makin takut kepada Allah S.W.T., sehingga memotivasi dirimu untuk makin mencintai-Nya, dan larut dalam kerinduan dan kasmaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupanmu, serta kelak di akhirat ilmu yang diamanahkan kepadamu akan dapat dipertanggung jawabkan.

Wahai Anakku...
Tubuhmu dipakai untuk apa?...

Allah S.W.T telah menganugerahkan dan memberikan amanah kepadamu berupa anggota tubuh yang maha sempurna, dan tidak ternilai harganya, maka kamu kelak di akhirat akan dapat mempertanggung jawabkannya, apabila matamu digunakan untuk melihat kebesaran Allah S.W.T., telingamu digunakan untuk mendengar keagungan-Nya, Tangan dan kakimu digunakan untuk melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, Lisanmu

digunakan untuk berkata-kata kebaikan, akalmu digunakan secara benar dan sehat untuk mengenal Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, dan anggota tubuh lainnya pun digunakan sesuai dengan tuntunan-Nya.

Anggota tubuhmu adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Sang pencipta, bahkan mereka sendiri yang akan menjadi saksi bagi dirimu kelak, sebagaimana firman-Nya, *“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; Tangan mereka akan berkata kepada Kami, dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”* (Q.S. Yasin (36) : 65).

Wahai Anakku...

Hartamu kamu dapatkan dari mana?...

Dan digunakan untuk apa hartamu itu?...

Senang dan mencintai harta adalah fitrah manusiawi, sehingga Allah S.W.T., tidak melarang dan menghalangi hambanya untuk memiliki dan

mencintai hartanya, karena rasa cinta pada harta adalah anugerah dari Sang Pencipta untuk hambanya, sebagaimana firman-Nya, *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).”* (Q.S. Ali Imran (3):14).

Manusia harus memiliki kesadaran, bahwa harta yang dimilikinya adalah anugerah dan amanah dari Sang Pencipta, sehingga manusia harus memperhatikan cara mendapatkan dan menggunakannya, sesuai dengan peraturan-Nya, dan tidak bertentangan dengan ketetapan-Nya.

Tidak ada satu harta pun yang kamu miliki, kecuali atas sepengetahuan dan izin-Nya, sebagaimana firman-Nya, *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan*

nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (Q.S. Al Hadid (57) : 7).

Janganlah seperti Qorun, ketika ia miskin begitu taat dan rajinnya beribadah, tetapi ketika diberi amanah kekayaan oleh Sang Pencipta, ia lalai dan lupa, sehingga ketika didatangi untuk diminta sedekahnya, dengan angkuh Qorun menolak dan mengklaim bahwa harta yang dimilikinya, semata-mata karena ilmu dan kepintaran yang dimilikinya, serta mengabaikan kesadaran bahwa hartanya adalah amanah dari Sang Pencipta.

Harta bagi manusia sangatlah menggiurkan dan sering menjadikan manusia lalai dan lupa akan hakikat harta sebagai amanah, karena memang harta selain sebagai amanah, juga sebagai cobaan/

ujian bagi manusia dari Sang pencipta, untuk mengetahui kadar keimanan seorang manusia, sebagaimana firman-Nya, *“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.”* (Qs. *Al-Anfaal* (8): 28).

Ketika kamu berhasil menghadapi ujian hartamu, maka kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat, karena harta bagimu adalah amanah yang harus dijadikan sarana untuk menggapai keridhaan-Nya, bukan sebaliknya dengan harta menjadikanmu menjauh dari-Nya, dan kehidupanmu diatur hartamu, bukan kamu yang mengatur hartamu.

Ujian terberatmu dengan hartamu adalah, bagaimana kamu mendapatkan harta dan digunakan untuk apa harta yang kamu miliki. Dua pertanyaan inilah yang akan ditanyakan Tuhanmu, dan kamu harus dapat

mempertanggung jawabkannya. Makin banyak harta yang kamu miliki, makin banyak peluang untuk mendapatkan ridha dan murka-Nya, tergantung perlakuanmu terhadap harta tersebut.



Chapter 20 : *Janji Harus Kau Tepati*



Janji adalah sesuatu yang mudah untuk diucapkan, tetapi sukar untuk dilaksanakan, apabila janji tersebut dibuat bukan didasari oleh hati yang suci dengan saksi ilahi rabbi. Begitu banyak orang dengan mudahnya berjanji untuk melakukan sesuatu, semata-mata hanya untuk meyakinkan lawan bicaranya saja, atau untuk tidak bertele-tele dalam berkomunikasi, maka menjadikan janji jalan keluar menyelesaikan perbincangan.

Setiap janji yang terucap dari lisan manusia akan dicatat sebagai kewajiban yang harus ditunaikan, terlebih ketika berjanji dengan

menyebut nama Allah S.W.T., seperti : *insyaallah* saya akan datang; *waallah* saya akan melakukan sesuatu; demi allah apabila sesuatu terjadi pada saya, maka saya akan melakukan sesuatu; dan banyak bentuk janji lainnya.

Dalam ajaran Islam, janji adalah sesuatu yang sangat harus dijaga, selama janji tersebut tidak bertujuan untuk berbuat dosa dan ingkar kepada Allah. Kelak di akhirat orang yang berjanji akan dimintai pertanggung jawabannya, sebagaimana firman-Nya, “...Penuhilah janji, karena sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya” (QS. Al Isra (17):34).

Menepati janji adalah salah satu tanda keimanan dan ketakwaan seseorang, karena memenuhi janji itu wajib dan mengingkarinya adalah dosa besar, dan orang yang mengingkari janji dianggap sebagai orang munafiq yang tidak boleh dipercayai, dan kelak di akhirat orang munafiq akan di tempatkan oleh Allah di Neraka

yang paling bawah. Begitu pentingnya untuk memenuhi janji, maka Allah S.W.T. secara langsung memerintahkan hamba-Nya untuk menepati setiap janji yang dibuatnya, sebagaimana firman-Nya, *“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dengan hal itu. Dan sesungguhnya*

di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.” (Q.S. an-Nahl (16) : 91-92).

Wahai anakku...

Apabila kamu berjanji, maka katakanlah insyaallah...

Apabila kamu berjanji, maka tunaikanlah janjimu dengan segala daya dan upaya yang kamu miliki...

Karena janji adalah hutang yang harus dibayar, dan akan diminta pertanggungjawabannya...

Sungguh sangat ironis, ketika umat Islam berjanji dengan mengucapkan kalimat “*insyaallah*”. Kalimat tersebut diucapkan karena dalam hati yang berjanji muncul keraguan untuk memenuhi janjinya, bahkan ketika berjanji menggunakan kalimat tersebut, maka peluang untuk memenuhi janjinya adalah 50:50. Dan sebaliknya apabila memiliki keyakinan 100% untuk memenuhi janji, maka kalimat yang digunakan adalah, “ok saya pasti

datang”; “siapa pasti kita akan ketemu”; dan bentuk kalimat lain yang semakna, yang menunjukkan sebuah optimisme dan komitmen orang yang berjanji.

Seharusnya ketika yakin untuk memenuhi janji, maka kalimat yang digunakan adalah insyaallah, yang menunjukkan bahwa ia pasti akan memenuhi janji dengan izin-Nya, ia akan berusaha optimal memenuhi janjinya, tetapi ketika Tuhan berkehendak lain, maka pengingkaran atau pembatalan janji bukan kehendak manusia, tetapi kehendak-Nya yang diluar batas kemampuan manusia.

Banyak manusia yang mudah berjanji bahkan mengobral janji, untuk dapat meyakinkan lawan bicaranya, tetapi tidak berusaha untuk menepatinya, sehingga janji yang diucapkan laksana dongeng dan bunga tidur yang akan berlalu begitu saja, ketika

dogeng itu selesai diceritakan, atau berlalu ketika orang tersebut terbangun dari tidurnya.

Wahai anakku...
Tepatilah janji-janjimu...

Kalau kamu ikut berkompetisi dalam sebuah suksesi kepemimpinan, dan kamu menjadi salah satu kontestannya, maka bersainglah dengan jujur dan adil, takutlah kepada Allah S.W.T., sehingga usahamu semata-mata untuk mencari ridhaNya, bukan karena motivasi lain, terlebih materi yang fana dan sering menjerumuskan manusia.

Ketika kamu berusaha meyakinkan pemilihmu, maka jangan pernah berjanji dengan sesuatu yang diluar kemampuanmu, katakanlah “insyaallah”, kemudian catatlah dalam catatan kewajibanmu, dan jadikanlah catatan tersebut sebagai “warning” bagi setiap tindakanmu, karena laknat Allah dan makhluk

semesta adalah ganjaran yang tepat bagi orang yang ingkar akan janjinya, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., *“Barangsiapa yang tidak menepati janji seorang muslim, maka dia mendapat laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya taubat dan tebusan.”* (H.R. Bukhari No. 1870 dan Muslim No. 1370).

Janganlah menjadikan janji sebagai alat untuk memperdayai sesamamu, apabila kamu menjadikan janji sebagai alat untuk memperdayai sesamamu, apa bedanya kamu dengan setan, dan dimana rasa kemanusiaanmu kamu sembunyikan, bukankah setan kelak di akhirat setelah hari perhitungan, akan berkata kepada manusia yang diperdayainya, sebagaimana firman-Nya, *“dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan*

aku pun telah berjanji kepadamu, tetapi aku menyalahinya (mengingkarinya). Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan (sekadar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku, sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. “Sungguh, orang yang zalim akan mendapatkan siksaan yang pedih.”
(Q.S. Ibrahim (14) : 22)

Wahai anakku...

Jadikanlah Rasulullah sebagai teladan dalam berjanji...

Karena beliau adalah sebaik-baik manusia yang selalu menepati janjinya...

Nabi Muhammad s.a.w adalah teladan terbaik bagi manusia dalam memegang teguh janjinya,

sehingga jauh sebelum beliau diangkat sebagai nabi dan Rasul, beliau telah dikenal luas sebagai sosok pemuda yang jujur dan selalu menepati janjinya, sehingga beliau mendapatkan gelar “al-amin” yaitu orang yang dapat dipercaya, dari masyarakat arab pada saat itu.

Pada tahun keenam Hijriah, Rasulullah dan para sahabatnya berangkat dari Madinah menuju Makkah untuk melaksanakan umrah, waktu itu Makkah masih dikuasai musyrikin Quraisy. Ketika sampai di lembah Al-Hudaibiyah, beliau dan kaum muslimin dihadang oleh kaum musyrikin, dan terjadilah perundingan antara Rasulullah s.a.w. dan kaum Quraisy.

Disepakatilah butir-butir perjanjian yang di antaranya, adalah : gencatan senjata selama sepuluh tahun; tidak boleh saling menyerang; bahwa kaum muslimin tidak boleh melaksanakan umrah tahun ini, dan baru boleh melaksanakan umrah tahun depannya; dan kalau ada orang

Makkah masuk Islam lantas pergi ke Madinah, maka dari pihak muslimin harus memulangkannya ke Makkah.

Bertepatan dengan akan ditandatanganinya perjanjian tersebut, anak Suhail (juru runding orang Quraisy) masuk Islam, dan ingin ikut bersama Nabi ke Madinah. Suhail pun mengatakan kepada Rasulullah s.a.w, bahwa jika anaknya tidak dipulangkan kembali, dia tidak akan menandatangani kesepakatan.

Rasulullah s.a.w., akhirnya menandatangani perjanjian tersebut dan menepati janjinya. Anak Suhail dikembalikan, dan muslimin harus membatalkan umrahnya. Itulah sifat Rasulullah s.a.w., yang agung yang selalu berpegang teguh dengan janjinya.

Wahai anakku...

Tepatilah janji-janjimu kepada makhluk...

Apalagi janji-janjimu kepada Sang Khalik...

Setiap ruh manusia sebelum ditiupkan ke dalam janin, telah diambil janji dan sumpahnya oleh Sang Khalik. Setiap ruh yang akan ditiupkan ke dalam janin membuat persaksian dan bersumpah, bahwa hanya Allahlah sebagai Tuhan bagi mereka. Peristiwa ini diabadikan dalam firmanNya, *“dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), dan kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat, kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.* (Q.S. al-Araf (7) : 172).

Persaksianmu bahwa Allah sebagai Tuhan, adalah janjimu untuk tunduk, patuh, dan taat atas segala peraturan dan ketetapan-Nya;

janjimu untuk menjadikan-Nya sebagai tujuan hidup; janjimu untuk menjadikan-Nya satu-satunya Tuhan yang wajib diibadahi; janjimu untuk menyerahkan hidup dan matimu hanya untuk-Nya; janji sucimu untuk menjadikan-Nya di atas segala-galanya, dan akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggung jawabkan janjinya.

Seorang muslim untuk menjaga ingatan akan janji yang telah dikrarkannya di alam ruh, maka ketika berada di alam dunia janji tersebut terus diulang pada setiap harinya, ketika menghadapkan diri kepada Ilahi Rabbi minimal 5 kali sehari, yaitu ketika melaksanakan sholat, dalam bacaan tahiyat kita melafalkan kalimat *syahadatain*, bahkan dalam salah satu doa iftitah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah s.a.w., manusia mengikarkan penyerahan diri, sejalan dengan firman-Nya, “*Katakanlah (Muhammad),*

“Sesungguhnya Sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh Alam”. (Q.S. al-An`am (6) : 162).

Seorang muslim yang melaksanakan sholat dengan baik dan benar, akan memahami dan menghayati setiap ucapan yang diikrarkan di hadapan Tuhannya, maka hidupnya akan penuh dengan ketenangan, terbebas dari rasa takut dan khawatir, karena hidupnya selalu dilindungi Allah S.W.T.,

Wahai anakku...

Berjanjilah, untuk menjadikan Allah S.W.T sebagai tujuan hidupmu...

Berjanjilah, untuk menjalankan setiap perintah-Nya...

Berjanjilah untuk selalu menjauhi larangan-Nya...

Wahai anakku...

Berjanjilah bahwa hidup dan matimu hanya untuk Allah...

Dan kamu memiliki kesadaran, bahwa kamu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya...

Ketika kamu bertemu dengan-Nya, maka kamu dapat mempertanggung jawabkan janji-janjimu...





Profil Penulis

PROFILE PENULIS



Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, M.Ag, lahir di kota Tasikmalaya pada 25 September 1980. Latar belakang pendidikannya ditempuh mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Manbaul Ulum pada 1987-1993, kemudian melanjutkan jenjang studi di Madrasah Tsanawiyah 1993-1996 hingga Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon di Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat pada 1996-1999. Penulis memperoleh gelar sarjana dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta di 2003, setelah itu penulis menempuh Program Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus tahun 2005.

Penulis adalah dosen tetap pada prodi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan telah memiliki sertifikat dosen profesional,

mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Islam dan Kemuhammadiyahanan (AIK), dan pembelajaran Al-Qur'an dan Akhlak untuk Anak Usia Dini. Penulis merintis dan mengelola PAUD Terpadu Tunas Mentari (Kober dan TPA) sejak tahun 2011 hingga sekarang. Pendidikan adalah dunia yang telah digelutinya sejak menjadi mahasiswa, diawali dengan membenahi MDA di Kalitirto, Berbah, yang awalnya hanya memiliki siswa belasan menjadi ratusan, menjadi sekretaris Panitia perubahan bentuk STIKes Menjadi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dari tahun 2009 sampai turunnya izin pada tanggal 17 Oktober 2014. Penulis pernah menjadi dosen di LPSI UAD, STAI Putera Galuh, STAI Tasikmalaya. Penulis adalah *Journal Manager* pada Jurnal Pendidikan: Early Childhood, dan Direktur CV. Edu Publisher.

Dalam bidang organisasi, penulis aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), BEM, Pemuda Muhammadiyah, Bazda, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Himpaudi. Sekarang diberi amanah sebagai ketua Komite di MI M Manbaul

Ulum, Sekretaris Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PDM Kota Tasikmalaya, serta Wakil Ketua PCM Cipedes. Buku yang telah ditulisnya adalah **Anakku, Inspirasiku, Postingan WA, Penggugah RASA, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam, Islam dan IPTEKS**, dan banyak menulis artikel pada jurnal.



Dr. Hj. Chandrawaty, M.Pd., lahir di Jakarta, 12 Januari 1956. Doktor lulusan Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta ini berpengalaman mengajar di TK

dan SD selama 21 tahun, menjadi pengawas TK/SD, saat ini menjadi dosen di PG PAUD FKIP Uhamka, serta menjabat sebagai Wakil Dekan II FKIP UHAMKA.

Penulis aktif dalam berbagai organisasi sebagai Wakil Ketua Badan Pembina Taman Kanak-kanak tingkat Nasional, Wakil Ketua Majelis Diksasmen PP Aisyiah, Wakil Ketua Asosiasi Dosen

PG PAUD Muhammadiyah Indonesia, Wakil Ketua Puslitbangda Kwarda Pramuka, Wakil Ketua Bidang Diktekbud Kongres Wanita Indonesia, anggota Asosiasi Dosen Indonesia, dan anggota Asosiasi PG PAUD Indonesia.

Penulis aktif sebagai konsultan pendidikan, narasumber seminar nasional dan internasional ini tinggal di jalan Perkutut 2 No 41 Blok U3 Bintaro Jaya Sektor 2, Rengas, Ciputat Timur, Tangerang Selatan dan dapat dihubungi di

Email: chandrawatydikdas@yahoo.com



Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Chandrawaty

Pesan CINTA Untuk Anakku



Visit us at :

www.edupublisher.id



@edupublisher1

ISBN 978-623-90925-4-2



9

786239

092542

Google
Books



Google Play
Books